

**IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB KESULITAN
REGENERASI ATLET NPC DI DIY**



Oleh:
Septiya Riskyawan
15603141027

**PRODI ILMU KEOLAHRAGAAN
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2020**

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi Dengan Judul

IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB KESULITAN REGENERASI ATLET NPC DI DIY

Disusun oleh:
Septiya Riskyawan
NIM 15603141027

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Pembimbing untuk dilaksanakan Ujian
Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Sigit Nugroho, S.Or, M.Or.
NIP 19800924 200604 1 001

Yogyakarta, 11 September 2020
Disetujui,
Dosen Pembimbing

Prof. Dr. Sumaryanti, M.S.
NIP 19580111 198203 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen pengaji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta,
Yang menyatakan,



Septiya Riskyawan
NIM 15603141027

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB KESULITAN REGENERASI ATLET NPC DI DIY

Disusun oleh:

Septiya Riskyawan
NIM. 15603141027

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi Ilmu Keolahragaan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 18 September 2020

Nama/Jabatan

Prof. Dr. Sumaryanti, M.S

Ketua Penguji/Pembimbing

Drs. Margono, M.Pd.

Sekretaris

Dr. Panggung Sutapa, M.S.

Penguji

Tanda Tangan

Tanggal

29 - 09 - 2020

29 - 09 - 2020

28 - 09 - 2020

Yogyakarta, 18 September 2020
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes.
NIP 19650301 199001 1 001

MOTTO

1. Kita punya rencana, Allah punya rencana. Dan sebaik-baik perencana adalah Allah *Subhanahuwata 'ala* ~Unknown~
2. Jangan pergi mengikuti kemana jalan akan berujung. Buat jalanmu sendiri dan tinggalkanlah jejak ~Ralph W. Emerson~
3. Lakukan apa yang rata-rata orang normal tidak rasakan. ~Septiya Riskyawan~

PERSEMPAHAN

Karya yang amat sederhana ini dipersembahkan kepada orang-orang yang punya makna sangat istimewa bagi kehidupan penulis, di antaranya

1. Bapak Djono, bapak yang sabar dan bijaksana; Ibu Murkini, ibu yang setia dan penuh kasih
2. Andi Gunawan, kakak yang pengertian dan penuh tanggung jawab.

IDENTIFIKASI FAKTOR PENYEBAB KESULITAN REGENERASI ATLET NPC DI DIY

Oleh:

Septiya Riskyawan
NIM 15603141027

ABSTRAK

Latar belakang dalam penelitian ini adalah atlet disabilitas yang tercatat di NPC DIY pada even Pekan Paralimpik Daerah (PEPARDA) tahun 2017 berjumlah 200 atlet. Kondisi usia atlet dewasa, hanya beberapa yang masih muda. Hal ini menjadikan kekhawatiran akan terjadi kekosongan prestasi pada tahun mendatang jika tidak ada pembinaan kelompok usia muda pada atlet. Sehingga untuk mengatasi kekhawatiran dalam kekosongan prestasi, perlu dilakukan pola regenerasi yang baik. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan regenerasi atlet *National Paralympic Committee* (NPC) di DIY.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis data yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan regenerasi atlet NPC di DIY. Sumber data menggunakan *sample purposive* yang memfokuskan pada informan terpilih untuk studi yang bersifat mendalam. Informan yang terpilih adalah Ketua NPC DIY, Ketua Biro Cabang Olahraga I atau Bidang Pembinaan dan Prestasi NPC DIY, Ketua Biro Pertandingan dan Klasifikasi NPC DIY yang juga sebagai pelatih cabang olahraga atletik paralimpik DIY, dan perwakilan atlet NPC DIY. Penelitian ini didukung dengan data dokumen hasil laporan akhir tahun NPC DIY.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang menyebabkan adanya kesulitan regenerasi atlet NPC di DIY yaitu faktor pemassalan dan faktor pemandu bakat.

Kata Kunci: *regenerasi, atlet disabilitas, NPC DIY*

IDENTIFICATION OF CAUSAL FACTORS OF THE DIFFICULTY IN NPC ATHLETES REGENERATION AT DIY

By:
Septiya Riskyawan
NIM 15603141027

ABSTRACT

The background of the research is that the disabled athletes who are recorded by NPC DIY that participated at the Regional Paralympic Week (PEPARDA) Event in 2017 for about 200 athletes. Those who participated in the competition are mostly not in their youth, only a little of them. It triggers such concern that there will be some gap in the future if there is no regeneration for the young athletes. So to overcome this condition, it is important to do such good regeneration pattern. The research purpose is to identify the causal factors on the difficulty of athletes regeneration at the National Paralympic Committee (NPC) in DIY.

This research was a descriptive qualitative study. The descriptive qualitative method by analyzing the data aimed to identify the causal factors on the difficulty of NPC athletes regeneration in DIY. The research used a purposive sample that focused on selected participants for in-depth analysis. The selected participants were the Head of NPC DIY, the Head of the Branch Bureau or the Development and Achievement Division of the DIY NPC, the Chairperson of the NPC DIY, and the Competition and Classification Bureau who was also the trainer for the DIY Paralympic athletes, and the representatives of DIY NPC athletes. This research was supported by the data from the annual report of NPC DIY.

Based on the results of research, it can be concluded that there are two causal factors on the difficulty of NPC athletes regeneration in DIY, such as the massing factor and the talent guiding factor.

Keywords: regeneration, disabled athletes, NPC DIY

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjangkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Pemurah, atas segala limpahan kasih dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul “Identifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan regenerasi atlet NPC di DIY” dimaksudkan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang menyebabkan NPC di DIY mengalami kesulitan dalam upaya melakukan regenerasi atlet untuk mengatasi permasalahan kekosongan prestasi pada masa mendatang. Skripsi ini dapat terwujud dengan baik berkat uluran tangan dari berbagai pihak, teristimewa Prof. Dr. Sumaryanti, M.S., sebagai Pembimbing Skripsi sekaligus ketua penguji Tugas Akhir Skripsi, Drs. Margono, M.Pd selaku sekretaris penguji, dan Dr. Panggung Sutapa, M.S selaku penguji I yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap tugas akhir ini. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus-tulusnya serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta
2. Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Dr. Sigit Nugroho, S.Or, M.Or., Ketua Program Studi Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Ibu Cerika Rismayanti, M. Kes., Penasihat Akademik.
5. Seluruh dosen dan staf program studi Ilmu Keolahragaan
6. *National Paralympic Commite DIY*

7. Keluarga seperjuangan dari IKOR 2015 FIK UNY
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, kritik yang membangun akan diterima dengan senang hati untuk perbaikan lebih lanjut. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi dunia pendidikan.

Yogyakarta, September 2020



Septiya Riskyawan
NIM 15603141027

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN.....	Erro
r! Bookmark not defined.	
SURAT	
PERNYATAAN.....	Erro
r! Bookmark not defined.	
HALAMAN	
PENGESAHAN	Erro
r! Bookmark not defined.	
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II	
KAJIAN PUSTAKA	7
A. Deskripsi Teori.....	7
1. Pengertian dan Tujuan Regenerasi	7
2. Pola Regenerasi	7
3. Faktor Organisasi	8
4. Faktor Regenerasi Atlet.....	9
5. Atlet <i>National Paralympic Committee (NPC)</i>	17

B. Penelitian Yang Relevan	18
C. Kerangka Pikir.....	20
BAB III	
METODE PENELITIAN.....	21
A. Desain Penelitian.....	21
B. <i>Setting</i> Penelitian	21
C. Sumber Data	21
1. Data Primer.....	22
2. Data Sekunder	22
D. Teknik Pengumpulan Data	22
1. Wawancara	22
2. Dokumentasi.....	23
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	23
Instrumen Wawancara.....	24
F. Keabsahan Data	25
G. Analisis Data	26
BAB IV	
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	27
A. Gambaran Umum NPC DIY	27
B. Hasil Penelitian.....	27
1. Deskripsi Subjek Penelitian.....	27
2.)Deskripsi Hasil Penelitian	29
a) Faktor Organisasi	29
b) Faktor Pembinaan.....	30
C. Pembahasan	43
BAB V	
SIMPULAN DAN SARAN	45
A. Simpulan	45
B. Implikasi	45
C. Saran	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Atlet NPC DIY (Hijau)	18
Gambar 2. Logo NPC DIY	19
Gambar 3. Teknik analisis data oleh Miles, Huberman, dan Saldana	26
Gambar 4. Atlet Bulutangkis kursi roda NPC DIY pada Kejurnas NPC 2018	55
Gambar 5. Atlet NPC DIY saat mengikuti Kejurnas NPC di Bandung	63
Gambar 6. Atlet Voli duduk pada Peparda DIY tahun 2017.....	63
Gambar 7. Atlet panahan pada Peparda DIY tahun 2017.....	63
Gambar 8. Atlet NPC DIY saat mengikuti Kejurnas NPC 2018 Cabor Tenis kursi roda	63
Gambar 9. Atlet NPC DIY cabor atletik pada Kejurnas NPC 2016 di Bandung	63
Gambar 10. Atlet NPC DIY saat mengikuti Pelatnas Bola Basket kursi roda	63
Gambar 11. Atlet angkat berat pada Peparda DIY tahun 2017	64
Gambar 12. Atlet Tenis meja kursi roda pada Peparda DIY tahun 2017	64
Gambar 13. Pemberian Penghargaan kepada Atlet berprestasi NPC DIY oleh Gubernur DIY	64
Gambar 14. Juara Tenis kursi roda NPC DIY pada Bupati Cup II tahun 2017 Bogor	64
Gambar 15. Pemberian Penghargaan kepada Atlet berprestasi NPC DIY oleh Gubernur DIY	64
Gambar 16. Wawancara dengan Bapak Hariyanto selaku ketua NPC DIY ...	74
Gambar 17. Wawancara dengan Bapak Dr. Rumpis Agus S, M.S selaku Ketua Biro Cabang Olahraga I atau Bidang Pembinaan dan Prestasi NPC DIY	74

Gambar 18. Wawancara dengan Bapak Suwartoyo selaku Ketua Biro Pertandingan dan Klasifikasi NPC DIY dan pelatih cabor atletik	75
Gambar 19. Wawancara dengan Faris Fadhlil selaku perwakilan atlet NPC DIY	75

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kisi-kisi instrumen pedoman wawancara.....	24
------------------------------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Permohonan Ijin Penelitian	51
Lampiran 2. Dokumen hasil peraih medali	52
Lampiran 3. Dokumentasi Foto Atlet NPC DIY	63
Lampiran 4. Laporan Pertanggungjawaban Akhir Tahun bidang pembinaan prestasi NPC DIY tahun 2016-2018.....	65
Lampiran 5. Dokumentasi Kegiatan Wawancara.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Olahraga merupakan hal yang penting dan berguna bagi kebutuhan manusia dalam kehidupan. Banyak manfaat yang didapatkan dari berolahraga, mulai dari menjaga kebugaran, *refreshing* dan lain-lain. Selain itu olahraga juga dapat menjadikan seseorang berprestasi sehingga tidak sedikit yang menekuni suatu olahraga untuk dapat berprestasi. Atlet menjadi salah satu pemegang peran penting dalam upaya untuk mengharumkan nama bangsa dalam membela negara Indonesia. Ketika seorang atlet dapat meraih kemenangan serta prestasi olahraga pada ajang internasional, atlet tersebut dapat dieluk-elukan dan dipuja, hal itu menjadi kebanggaan tersendiri bagi atlet. Setelah berjuang demi nama bangsa dan melewati masa kejayaan, bentuk penghormatan serta penghargaan menjadi hal yang sangat diidam-idamkan, dan tidak sedikit sebagian atlet hidup memprihatinkan pada masa depannya.

Menurut Peraturan Presiden nomor 44 tahun 2014 tentang Pemberian Penghargaan Olahraga, yang juga telah diperkuat oleh Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga, setiap pelaku olahraga, organisasi olahraga, lembaga pemerintah/swasta, dan perseorangan yang berprestasi dan/atau berjasa dalam memajukan olahraga, berkesempatan untuk menerima penghargaan dalam bentuk: 1) Tanda kehormatan, 2) kemudahan, 3) beasiswa, 4) pekerjaan, 5) kenaikan pangkat luar biasa, 6) asuransi, 7) kewarganegaraan, 8) warga kehormatan, 9) jaminan hari tua, 10) kesejahteraan; atau bentuk penghargaan lain.

Menjadi seorang atlet juga dapat menjadi indikator bahwa seseorang memiliki kualitas hidup yang baik. Atlet sangat sering berlatih gerak dan mempunyai gerakan yang progres lebih baik dari sebelumnya. Gerakan merupakan salah satu ciri kehidupan yang terpenting. Kian nyata gerakan seseorang atau kian

banyak dia mampu bergerak, maka kian jelas bahwa orang itu memiliki kualitas hidup yang baik. Akhir-akhir ini bukan hanya atlet dengan kondisi normal saja yang berjuang di medan laga untuk mengharumkan nama bangsa. Ternyata atlet disabilitas juga mulai diperhatikan. Istilah disabilitas saat ini lebih sering digunakan untuk menggantikan istilah penyandang cacat. Hal ini dikarenakan disabilitas terkesan lebih halus istilahnya dibandingkan dengan penyandang cacat. Pengertian penyandang cacat menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat yaitu setiap orang yang mempunyai kelainan fisik, dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara layaknya, yang terdiri dari penyandang cacat fisik, cacat mental, cacat fisik dan mental.

Berbagai macam kejuaran mulai bermunculan pada akhir-akhir ini. Mulai dari tingkat daerah, nasional, hingga tingkat internasional. Cabang olahraga paralimpik dibagi menjadi dua kategori besar, yakni aduan dan terukur. Aduan menuntut pertandingan mempertemukan dua tim atau individu, sedangkan terukur menuntut seorang atlet mencapai ukuran tertentu tanpa ada lawan yang berhadapan langsung.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi besar di ajang olimpiade paralimpik atau ajang olahraga bagi atlet penyandang disabilitas. Dalam ajang Asean Paragames, Indonesia pernah menjadi juara kedua pada tahun 2012 dan juara umum pada tahun 2014. Sedangkan dalam ajang Paralimpiade, Indonesia berhasil meraih medali perunggu di cabang olahraga tenis meja. Sangat disayangkan bahwa dalam hal ini prestasi yang sudah diraih tidak didukung oleh sarana pelatihan atlet yang memadai (Arsitektura, Vol. 14, No.2, Oktober 2016).

Atlet disabilitas yang tercatat di Daerah Istimewa Yogyakarta pada even Pekan Paralimpik Daerah (Peparda) *National Paralympic Committee* DIY tahun 2017 berjumlah 200 altet. Kondisi usia atlet Daerah Istimewa Yogyakarta rata-rata adalah usia dewasa. Hanya beberapa yang masih berusia muda. Hal ini menjadikan kekhawatiran akan terjadi kekosongan prestasi pada *National Paralympic Committee* (NPC) di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun mendatang jika tidak ada pembinaan kelompok usia muda pada atlet. Untuk mengatasi kekhawatiran dalam kekosongan prestasi, perlu dilakukan pola regenerasi yang baik.

Penyandang disabilitas di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dikategorikan banyak, hal ini terlihat dari data dinas sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa jumlah anak penyandang disabilitas adalah 1.931 dengan rincian Kulon Progo: 363 anak, Bantul: 446 anak, Gunung Kidul: 532 anak, Sleman: 427 anak, Yogyakarta: 163 anak. Sedangkan jumlah usia keseluruhan mencapai 27.094 dengan rincian Kulon Progo: 5.208, Bantul: 6.324, Gunung Kidul: 7.694, Sleman: 6.079, Yogyakarta: 1.789. Kenyataannya hanya sedikit yang mau berkecimpung pada bidang olahraga.

Faktor yang menjadi kendala dalam regenerasi atlet salah satunya yaitu *National Paralympic Committee* (NPC) belum memiliki induk organisasi di cabang olahraga. Akhirnya pembinaan menjadi tanggung jawab NPC daerah. Ini membuat pembinaan yang dilakukan kurang maksimal. Berbagai macam upaya sudah dicoba untuk melakukan regenerasi atlet. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menstabilkan pola regenerasi atlet adalah dengan melakukan sosialisasi dan mengandeng mitra atau *stakeholder*, misalnya Sekolah Luar Biasa (SLB),

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) pemerhati disabilitas, dan masyarakat luas lain. Pendidikan Luar Biasa atau Sekolah Luar Biasa (SLB) menurut Suparno (2007:97) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Dalam hal ini, SLB bisa menjadi lembaga paling berpotensi untuk menjadi mitra dalam upaya meregenerasi atlet *National Paralympic Committee* (NPC) Daerah Istimewa Yogyakarta karena usia sekolah merupakan sumber populasi dan potensi terbesar dalam pemassalan dan pembinaan olahraga, sehingga sistem pembinaan olahraga tidak bisa dipisahkan dari jalur sekolah.

Balai Pemuda dan Olahraga (BPO) mengagendakan even tahunan untuk siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) yang dinamakan Pekan Paralimpik Daerah (Peparda), yang kemudian agenda tersebut dapat ditindaklanjuti sebagai upaya dalam melakukan regenerasi atlet *National Paralympic Committee* (NPC) di Daerah Istimewa Yogyakarta. Belum terdapat suatu pola dari Balai Pemuda dan Olahraga (BPO) maupun *National Paralympic Committee* (NPC) untuk bekerja sama dalam upaya regenerasi atlet *National Paralympic Committee* di Daerah Istimewa Yogyakarta. Faktor yang sudah diuraikan bisa jadi merupakan salah satu masalah yang sudah diketahui solusinya, namun kemungkinan masih terdapat faktor lain yang tanpa diketahui bisa menjadi penyebab kesulitan *National Paralympic Committee* (NPC) di Daerah Istimewa Yogyakarta melakukan regenerasi atlet untuk menjaga stabilitas bahkan mengingkatkan prestasi pada berbagai macam kejuaraan.

Merujuk dari uraian permasalahan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *National Paralympic Committee* (NPC) di Daerah Istimewa Yogyakarta belum menemukan pola yang tepat dalam upaya mengatasi kekosongan prestasi pada suatu waktu dengan cara regenerasi atlet *National Paralympic Committee* (NPC) di Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti tertarik untuk mengidentifikasi “faktor yang menyebabkan kesulitan regenerasi atlet *National Paralympic Committee* (NPC) di Daerah Istimewa Yogyakarta” agar pola yang diciptakan bisa sesuai dengan penanggulangan faktor penyebab kesulitannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Belum diketahui faktor penyebab kesulitan regenerasi atlet *National Paralympic Committee* (NPC) di Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Belum dilaksanakan pola regenerasi untuk mencegah kekosongan prestasi *National Paralympic Committee* (NPC) di masa depan

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang terkait dengan regenerasi atlet *National Paralympic Committee* (NPC) di Daerah Istimewa Yogyakarta sangat kompleks. Oleh sebab itu, agar pembahasan menjadi lebih fokus dan dengan mempertimbangkan segala keterbatasan penulis, masalah dalam skripsi ini dibatasi pada identifikasi faktor penyebab kesulitan regenerasi atlet *National Paralympic Committee* (NPC) di Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah yang diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan masalah sebagai berikut, “Apa saja faktor penyebab kesulitan regenerasi atlet *National Paralympic Committee* (NPC) di Daerah Istimewa Yogyakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dituliskan di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan regenerasi atlet *National Paralympic Committee* (NPC) di Daerah Istimewa Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan perkembangan pengetahuan, khususnya terhadap regenerasi atlet *National Paralympic Committee* (NPC)
- b. Dapat dijadikan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya sehingga hasilnya akan lebih baik dan mendalam

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk program regenerasi atlet *National Paralympic Committee* (NPC) DIY
- b. Dapat digunakan sebagai dasar informasi untuk proses evaluasi *National Paralympic Committee* (NPC) DIY

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian dan Tujuan Regenerasi

Regenerasi adalah suatu tindakan dari manusia yang merupakan keinginan untuk memperbarui suatu hal yang telah ada sebelumnya dari generasi lama kepada generasi baru sebagai penerusnya bertujuan untuk tetap menjaga keasliannya. Generasi merupakan sekelompok orang-orang yang lahir dan hidup dalam jangka waktu tertentu (Sukamto, 1993).

Dari kedua pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari regenerasi adalah suatu proses pergantian kelompok masyarakat secara terus-menerus dengan tujuan peremajaan. Orang berkebutuhan khusus penggemar olahraga yang hadir di kalangan masyarakat perlu adanya suatu wadah agar dapat menjadi bagian dari atlet untuk terciptanya ekosistem yang seimbang dan selalu berkembang seiring berjalannya waktu. Tujuan bila regenerasi atlet NPC di DIY berjalan dengan baik adalah selain sebagai sumber daya yang dapat mengharumkan nama daerah, atlet berkebutuhan khusus dengan usia muda dan berprestasi tentunya dapat menjadi salah satu upaya untuk memotivasi masyarakat lain agar lebih bersyukur dan selalu berusaha mengalahkan ego serta mengejar cita-cita.

2. Pola Regenerasi

Surjono (1993) membagi pola regenerasi menjadi dua macam pola yaitu regenerasi secara alamiah dan secara berencana. Regenerasi secara alamiah, artinya pergantian dari generasi berjalan lumrah seperti yang terjadi pada sekelompok manusia pada umumnya. Proses regenerasi ini berjalan biasa saja, secara alami, dan

tidak dipublikasikan. Regenerasi berencana, artinya proses regenerasi benar-benar direncanakan dengan persiapan yang matang.

Regenerasi menjadi suatu kewajiban kelompok baik organisasi maupun lembaga. Organisasi hidup karena kepedulian kelompok terhadap regenerasi. Pentingnya regenerasi yaitu pengkaderan anggota yang berkualitas. Organisasi tidak akan berjalan tanpa adanya regenerasi. Berdasarkan penjelasan kedua pola di atas, generasi yang baru diharapkan akan menghasilkan generasi yang ideal, yaitu yang sesuai dengan cita-cita atau kehendak sebelumnya. Pola regenerasi dilakukan oleh lembaga yang menangani pada hal ini NPC DIY melalui AD/ART yang sudah disepakati (terlampir).

3. Faktor Organisasi

a. Pengertian Organisasi

Organisasi adalah suatu sistem perserikatan formal, berstruktur, dan terkoordinasi dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu (Hasibuan: 2011). Dalam menjalankan organisasi pasti tidak lepas dengan visi dan misi organisasi. Setiap organisasi mempunyai tujuan yang berbeda tergantung bidang yang dinaungi. Pelayanan terhadap masyarakat menjadi fokus utama organisasi sektor publik.

b. Pengertian Visi

Menurut Sukisno (2012), visi adalah suatu pernyataan yang menggambarkan keadaan dan karakteristik sesuai apa yang ingin dicapai oleh lembaga pada masa yang akan datang. Visi yang tepat bagi suatu organisasi atau lembaga akan menjadi

accelerator (pemercepat) kegiatan lembaga bersangkutan, Dengan demikian tujuan perumusan dan penetapan visi organisasi menurut Sukisno (2012), adalah:

- 1) Mencerminkan apa yang ingin dicapai sebuah organisasi
- 2) Memberikan arah dan fokus strategi yang jelas
- 3) Menjadi perekat dan menyatukan berbagai gagasan strategi
- 4) Memiliki orientasi masa depan
- 5) Menumbuhkan komitmen seluruh jajaran dalam lingkungan organisasi
- 6) Menjamin kesinambungan kepemimpinan organisasi

c. Pengertian Misi

Sukisno (2012) menyampaikan bahwa misi adalah apa yang harus dikerjakan oleh lembaga dalam usahanya mewujudkan visi. Misi harus bersifat nyata dan memang digunakan untuk mewujudkan serta memberikan petunjuk garis besar cara pencapaian visi. Pernyataan misi memberikan keterangan yang jelas tentang apa yang ingin dituju serta kadang kala memberikan pula keterangan tentang bagaimana cara organisasi bekerja. Pernyataan misi belum dapat digunakan sebagai petunjuk bekerja, diperlukan interpretasi lebih rinci agar pernyataan misi dapat diterjemahkan menjadi langkah-langkah kerja.

4. Faktor Regenerasi Atlet

Mencetak atlet potensial tidak bisa dilakukan dengan cara instan, pembinaan berjenjang, kompetisi rutin, pemberian jam terbang, ketersediaan dana pembinaan, fasilitas serta perhatian dari pemerintah menjadi faktor yang penting dalam upaya melahirkan bintang atlet. Dalam memajukan prestasi olahraga nasional, pembinaan olahraga merupakan faktor yang sangat penting untuk kesinambungan dalam regenerasi atlet dalam suatu cabang olahraga. Menurut Pasal 42 Undang Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia diatur bahwa setiap warga negara yang berusia lanjut, cacat fisik dan atau cacat mental berhak memperoleh

perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus atas biaya negara, untuk menjamin kehidupan yang layak sesuai dengan martabat kemanusiaannya, meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini berarti bahwa, setiap warga negara yang cacat fisik dan atau cacat mental (disabilitas) juga memiliki hak memperoleh pendidikan, selain hak perawatan, hak pelatihan dan bantuan-bantuan khusus dari negara.

Penyandang disabilitas kondisinya beragam, ada yang mengalami disabilitas fisik, disabilitas mental, dan gabungan disabilitas fisik dan mental. Kondisi penyandang disabilitas berdampak pada kemampuan untuk berpartisipasi di tengah masyarakat, sehingga memerlukan dukungan dan bantuan dari orang lain. Penyandang disabilitas juga menghadapi kesulitan yang lebih besar dibandingkan masyarakat nondisabilitas seperti hambatan dalam mengakses layanan umum, pendidikan, kesehatan, maupun dalam hal ketenagakerjaan. Menjadi difabel sering diidentikkan dengan ketidakberuntungan dalam hidup karena kesulitan dalam mendapatkan keadilan dan persamaan hak baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, sosial dan akses terhadap sarana prasarana bangunan atau gedung. Keadaan seperti ini menyebabkan kelompok difabel menjadi kelompok minoritas yang kadang terlepas dari jangkauan pemerintah. Padahal, kelompok difabel adalah juga warga negara yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan warga negara lainnya.

Dalam proses latihan dan pertandingan para atlet biasanya mendapatkan tuntutan serta resiko tertentu yang harus atlet disabilitas hadapi. Kekurangan dalam

bentuk fisik juga membuat para atlet menjadi lebih ekstra dalam melakukan suatu aktivitas, atlet disabilitas harus tetap fokus dalam melihat target yang akan dituju dan harus menentukan waktu yang tepat tidak hanya cepat dalam berlari karena akan membuat stamina atlet menjadi cepat lelah. Maka dari itu para atlet harus mampu mengatur kecepatan dalam berlari dan menyesuaikan *track* yang harus dilalui selama suatu pertandingan.

Olahraga bagi penyandang disabilitas dijadikan media untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki, mengingat setiap manusia selain mempunyai kekurangan juga mempunyai kelebihan, kemampuan, dan keunikan tersendiri. Pilihan sebagai atlet bagi para penyandang disabilitas memang dapat dimaklumi karena dengan media olahraga para penyandang disabilitas dapat membuktikan bahwa dirinya mampu berkompetisi dan meraih prestasi. Kegiatan olahraga tidak membutuhkan banyak persyaratan dan setiap orang berhak mengikuti termasuk para penyandang disabilitas. Berikut merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi regenerasi atlet:

1) Pembinaan Olahraga

Pembinaan olahraga merupakan faktor yang sangat berperan dikarenakan berkembang atau tidaknya dunia olahraga itu tergantung pada pembinaan olahraga itu sendiri, baik pembinaan di lingkungan masyarakat, sekolah maupun klub. Pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang disabilitas menurut UU No. 3/2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Pasal 6 adalah sebagai berikut:

- a. Pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang disabilitas dilaksanakan dan diarahkan untuk meningkatkan kesehatan, rasa percaya diri, dan prestasi olahraga;

- b. Pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang disabilitas dilaksanakan oleh organisasi olahraga penyandang disabilitas yang bersangkutan melalui kegiatan penataran dan pelatihan serta kompetensi yang berjenjang dan berkelanjutan pada tingkat daerah, nasional, dan internasional;
- c. Instansi terkait, Pemda, dan/atau organisasi olahraga penyandang disabilitas yang ada dalam masyarakat berkewajiban membentuk sentra pembinaan dan pengembangan olahraga khusus penyandang disabilitas;
- d. Pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang disabilitas diselenggarakan pada lingkup olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi berdasarkan jenis olahraga khusus bagi penyandang disabilitas yang sesuai dengan kondisi kelainan fisik dan/atau mental seseorang.

Ada beberapa kegiatan dasar yang dilaksanakan dalam proses pembinaan atlet untuk mencapai prestasi, adapun kegiatan-kegiatan tersebut secara berurutan ialah: 1) Pemassalan, 2) Pembibitan, 3) Pemandu bakat, 4) Pembinaan, 5) Program latihan.

- a) Pemassalan, adalah mempolakan keterampilan dan kesegaran jasmani secara multilateral dan landasan spesialisasi. Pemassalan olahraga bertujuan untuk mendorong dan menggerakkan masyarakat agar lebih memahami dan menghayati langsung hakikat dan manfaat olahraga sebagai kebutuhan hidup, khususnya jenis olahraga yang bersifat mudah, murah, menarik, bermanfaat dan massal. Kaitannya dengan olahraga prestasi; tujuan pemassalan adalah melibatkan atlet sebanyak-banyaknya sebagai bagian dari upaya peningkatan prestasi olahraga.
- b) Pembibitan, adalah suatu pola yang diterapkan dalam upaya menjaring atlet berbakat yang diteliti secara ilmiah (Junaidi, 2003:50). Pembibitan olahraga merupakan sebuah tahap penting dalam pembinaan prestasi olahraga yang merupakan pondasi dari bangunan sistem pembinaan prestasi olahraga.

- c) Pemandu bakat, adalah suatu upaya yang dilakukan secara sistematik untuk mengidentifikasi seseorang yang berpotensi dalam olahraga, sehingga diperkirakan seseorang tersebut akan berhasil dalam proses latihan dan dapat meraih prestasi puncak (Nawan Primasoni, 2012:7).
- d) Pembinaan, adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Para ahli olahraga seluruh dunia sepakat perlunya tahap-tahap pembinaan untuk menghasilkan prestasi olahraga yang tinggi, yaitu melalui tahap pemassalan, pembibitan dan pencapaian prestasi (Djoko Pekik Irianto, 2002:27).
- e) Program latihan, Menurut Sukadiyanto (2005:1), latihan pada prinsipnya merupakan suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik, yaitu untuk meningkatkan kualitas fisik kemampuan fungsional peralatan tubuh dan kualitas psikis anak latih. Tujuan dari latihan untuk memperoleh berprestasi semaksimal mungkin, namun dalam proses pelaksanaan latihan tidak cukup mudah dan sederhana. Program latihan yang diberikan pelatih amat penting dalam mendukung kualitas latihan yang sesuai dengan cabang masing-masing.

Dari kurangnya pembinaan atlet akan berdampak pada menurunnya prestasi olahraga. Bersumber *Paramadina Public Policy Institutue* pada 2010 melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang menyebabkan penurunan prestasi olahraga Indonesia. Faktor paling dominan adalah atlet dinilai sebagai profesi yang tidak menjanjikan karena banyak mantan atlet yang terlantar akibat permasalahan gaji dan jaminan kesejahteraan lainnya.

1) Sulitnya pemenuhan kuota atlet pada setiap kelas pertandingan

Merupakan akibat dari pembinaan yang kurang maksimal, pemassalan sebagai dasar dari suatu pembinaan belum berjalan secara maksimal, dan akibat dari kurang maksimalnya pembinaan, proses seleksi menjadi kurang maksimal dari segi kualitas maupun kuantitas. Secara umum ada dua faktor yang turut berpengaruh pada kesinambungan pembinaan atlet. Faktor internal yaitu aspek biologis seperti potensi/kemampuan dasar tubuh seperti: kekuatan, kecepatan, kelincahan, koordinasi, tenaga daya tahan otot, daya kerja jantung dan paru-paru, kelenturan, keseimbangan, ketepatan dan kesehatan untuk olahraga, fungsi organ-organ tubuh, struktur dan postur tubuh, gizi, seperti jumlah makanan yang cukup, nilai makanan. Aspek psikologis seperti intelektualitas, motivasi, kepribadian dan koordinasi kerja otot dan saraf.

2) Jaminan kualitas hidup atlet berprestasi yang kurang menentu

Jaminan kualitas hidup atlet dan mantan atlet berprestasi, baik ditingkat daerah, nasional maupun tingkat internasional merupakan sebuah tanggung jawab pemerintah yang bersangkutan. Dalam hal ini, pemerintah di harus segera menyusun Undang-Undang tersebut mengenai kesejahteraan atlet dan atlet yang telah berprestasi. Sehingga dengan demikian maka setiap atlet yang berhasil menjadi juara di cabang olahraga manapun, akan memperoleh jaminan kesejahteraan di masa tuanya. Tidak terealisasi dengan sempurna dalam menerapkan UU No. 3 Tahun 2005 (Sistem Keolahragaan Nasional) terutama dalam hal jaminan bagi kehidupan atlet di hari tuanya telah membuat kebanyakan masyarakat enggan untuk menjadi atlet. Maka tidak heran, dunia olahraga

Indonesia kurang berkembang dibandingkan dengan negara-negara lain. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin sedikitnya prestasi olahraga Indonesia di tingkat internasional.

Keberhasilan aktualisasi diri seorang atlet dapat dilihat pada prestasi-prestasi yang telah dicapainya (Adisasmito, 2007:17). Tidak sedikit atlet dengan disabilitas dapat mencetak prestasi dari berbagai perlombaan. Namun ternyata banyaknya prestasi dan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah, masih membuat beberapa atlet ini merasa tidak adil, tidak sejahtera, malu, tidak percaya diri, rendah diri, memisahkan diri dari lingkungan, dan sensitif dengan kekurangan yang dimilikinya.

3) Kurangnya peran media

Media olahraga akan sangat membantu para penyandang disabilitas dalam mengeksplorasi bakat-bakat keolahragaan yang terpendam dan kemampuan yang dimilikinya, sehingga atlet penyandang cacat mampu mengaktualisasikan dirinya. Partisipasi penyandang disabilitas di Indonesia menonjol dalam bidang olahraga dan seni. Untuk kedua bidang ini, penyandang disabilitas bukan hanya berpartisipasi tetapi sudah memberikan banyak prestasi yang membanggakan Bangsa dan Negara. Untuk bidang olahraga dan seni, sekalipun aksesibilitasnya masih minim namun partisipasi penyandang disabilitas pengorganisasian partisipasi penyandang disabilitas sudah cukup baik.

4) Organisasi yang kurang sehat

Hasibuan (2011:120) menerangkan Organisasi adalah suatu sistem perserikatan formal, berstruktur, dan terkoordinasi dari sekelompok orang yang

bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Organisasi yang sehat merupakan organisasi yang apabila seluruh unsur dan sistem organisasinya dapat berfungsi secara baik sehingga lembaganya memiliki integritas dan mandiri dalam menghadapi berbagai kekuatan dan tantangan eksternal yang dapat mengancam eksistensinya. Organisasi yang sehat juga tercermin adanya kemampuan lembaga mensinergikan kemampuan energi semua unsur dalam sistem organisasi sehingga organisasi dapat bergerak ke arah pencapaian tujuannya. Matthew Miles (1991:15) mengemukakan definisi tentang kesehatan organisasi sebagai 1) organisasi mampu bertahan dalam menghadapi tantangan lingkungannya; 2) organisasi terus tumbuh dan berkembang untuk mencapai tujuan dalam jangka panjang; dan 3) organisasi yang sehat selalu efektif pada setiap prosesnya.

5) Faktor internal atlet

Beberapa faktor internal yang ada dalam diri atlet itu sendiri diantaranya adalah:

- a) Kurang rasa percaya diri;
- b) Tidak memiliki keterampilan komunikasi yang baik;
- c) Kurangnya penguasaan teknik-teknik alternatif untuk mengatasi keterbatasan akibat ketunaan;
- d) Tidak mampu menampilkan diri secara pantas (*poor grooming and dressing*);
- e) Kurangnya pembinaan melalui identifikasi keberbakatan terhadap atlet usia dini
- f) Penyusunan serta penerapan program latihan yang belum tepat, yang sebenarnya dapat mendorong atlet berprestasi maksimal di masa yang akan datang.
- g) Adanya hambatan akses yang berasal dari individu penyandang disabilitas

h) Kurangnya dukungan dari orang tua dan keluarga yang justru cenderung mengurung penyandang disabilitas.

6) Faktor eksternal

Faktor eksternal seperti aspek lingkungan sosial, sarana dan prasarana olahraga, cuaca iklim sekitar, orang tua, keluarga dan masyarakat. Sedangkan aspek penunjang seperti pelatih yang berkualitas tinggi, program yang tersusun secara sistematis, penghargaan dari pemerintah dan masyarakat, dana yang memadai, organisasi yang tertib merupakan satu-kesatuan yang harus dimiliki oleh pembinaan organisasi olahraga.

5. Atlet National Paralympic Committee (NPC)



Gambar 1. Atlet NPC DIY (Hijau)

Atlet juga disebut olahragawan, terutama yang mengikuti perlombaan atau pertandingan (kekuatan, ketangkasan, dan kecepatan) (KBBI *online* diakses tanggal 24 Juli 2019 pukul 09.00 WIB). Atlet adalah individu yang terlibat dalam aktivitas olahraga dengan memiliki prestasi di bidang olahraga. *National Paralympic*

Committee (NPC) merupakan wadah bagi penyandang disabilitas untuk bakat dan minatnya ke dalam bidang olahraga. *National Paralympic Committee* (NPC) Daerah Istimewa Yogyakarta dulunya di bawah naungan Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI), namun sejak tahun 2014 berdiri sendiri dan menjadi setara dengan KONI. Dapat diartikan bahwa atlet *National Paralympic Committee* (NPC) merupakan atlet penyandang disabilitas yang mengikuti perlombaan dan atau pertandingan untuk menyalurkan bakat dan minatnya dalam bidang olahraga.



Gambar 2. Logo NPC DIY

Regenerasi atlet NPC bertujuan bukan hanya untuk memperoleh kuantitatif, namun diharapkan kualitatif yang lebih diharapkan karena sudah mengarah kepada olahraga prestatif.

B. Penelitian Yang Relevan

Beberapa karya tulis ilmiah yang sudah terlebih dahulu mengkaji tentang hal-hal yang berkaitan dengan atlet penyandang disabilitas.

1. Dwi Gansar Santi Wijayanti dari Universitas Negeri Semarang dalam skripsinya yang berjudul “*Pembinaan olahraga untuk penyandang disabilitas di National*

Paralympic Committee Salatiga”. Penulis mengemukakan bahwa pelaksanaan program latihan yang ada berjalan dengan dukungan dari pelatih. Dukungan orangtua atlet secara moral dan spiritual yang luar biasa bisa berdampak positif bagi perkembangan prestasi atlet. Serta perngurus NPC walaupun belum optimal. Selain itu sarana dan prasarana yang ada di NPC Salatiga masih memerlukan perhatian khusus.

2. Skripsi yang ditulis oleh Sela Sidesyana dari Universitas Sanata Dharma dalam skripsinya yang berjudul “*Tingkat motivasi berprestasi tinggi atlet tunadaksa (Studi Deskriptif Pada Atlet Komunitas National Paralympic Committee DIY Pada Tahun 2016/2017)*”. Mengemukakan bahwa tingkat motivasi berprestasi atlet tuna daksa npc diy pada tahun 2016/2017 sebagai berikut: 9 (19,15%) atlet menunjukkan hasil sangat tinggi, 29 (61,70%) atlet tinggi, 9 (19,15%) atlet sedang dan tidak ada yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Melalui perhitungan skor item, terdapat 33 (75%) item sangat tinggi, 8 (18,18%) item tinggi, 3(6,82%) item sedang dan tidak ada item yang menunjukkan item yang rendah dan sangat rendah.
3. Hasanah Faruqi Dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam skripsinya yang berjudul “*Psychological Well-Being pada atlet difabel*”. Berkaitan dengan faktor internal atlet difabel. Dalam penelitian ini kita dapat dilihat bahwa tidak seluruh atlet difabel memiliki penguasaan lingkungan yang baik, mereka lebih memilih mengikuti alur yang ada dan tidak ada keinginan untuk bisa mengendalikan dan menciptakan lingkungan sesuai keingiannya walaupun disini seluruh atlet berusaha untuk bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Di

sis i lain kebanyakan atlet tidak memiliki kegiatan selain menjadi atlet sehingga terlihat atlet tidak terlalu bisa mengendalikan aktivitas eksternal maupun aktivitas sehari hari.

C. Kerangka Pikir

Kesulitan dalam regenerasi biasa terjadi pada suatu organisasi atau lembaga. Setiap daerah memiliki potensi sumber dayanya masing-masing. Maka dari itu, setiap organisasi atau lembaga tidak dapat dipandang secara merata. Beberapa faktor kesulitan dalam upaya regenerasi atlet NPC di DIY sudah memiliki solusi. Namun, dari berbagai solusi tersebut belum sepenuhnya berhasil untuk menangani permasalahan yang ada.

Pada kesempatan ini faktor lain perlu dikaji lebih rinci. Dengan demikian, *National Paralympic Committee* (NPC) Daerah Istimewa Yogyakarta mendapatkan beberapa informasi untuk menangani permasalahan terhadap kekhawatiran waktu mendatang jika terjadi kekosongan prestasi sehingga ditangani dengan lebih terstruktur dan terencana. Faktor penyebab kesulitan regenerasi atlet *National Paralympic Committee* (NPC) dapat berupa faktor organisasi yang di dalamnya mencangkup struktur organisasi, program kerja keorganisasian, dan pembinaan olahraga yaitu pada proses pemassalan, pembibitan, pemandu bakat, pembinaan, dan sistem latihan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis data yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan regenerasi atlet NPC di DIY dengan berdasarkan pada data yang didapat di lapangan.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yogyakarta, tepatnya di NPC DIY untuk wawancara pada informan pertama, Komite Olahraga Nasional Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (KONI DIY) untuk wawancara pada informan kedua, lapangan di jl. Kenari untuk wawancara pada informan ketiga, dan di rumah saudara Faris untuk wawancara pada informan keempat. Lembaga tersebut dijadikan *setting* penelitian karena adanya permasalahan berupa kekhawatiran dalam regenerasi atlet. Regenerasi atlet yang kurang baik dapat menyebabkan kekosongan prestasi pada suatu waktu. Hal ini terbukti pada tahun 2018, NPC DIY mengalami penurunan jumlah peraihan medali pada ajang kejurnas paralimpik.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data menggunakan *sample purposive* yang memfokuskan pada informan-informan terpilih yang kaya dengan kasus untuk studi yang bersifat mendalam. Informan yang terpilih dalam penelitian ini adalah pengurus NPC DIY yaitu adalah Bapak Hariyanto selaku ketua NPC DIY dan Dr. Rumpis Agus S, M. S selaku Ketua Biro Cabang Olahraga I atau Bidang Pembinaan

dan Prestasi NPC DIY, Bapak Suwartoyo selaku Ketua Biro Pertandingan dan Klasifikasi NPC DIY yang juga sebagai pelatih cabang olahraga atletik paralimpik DIY, dan Faris Fadhlil sebagai atlet angkat berat paralimpik selaku perwakilan atlet NPC DIY. Sedangkan data pendukung dalam penelitian ini adalah dokumentasi kegiatan NPC dan dokumen hasil laporan akhir tahun NPC DIY. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data utama yang diperoleh langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui wawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan cara datang ke lokasi sesuai dengan perjanjian bersama dengan informan.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumen laporan akhir tahun NPC DIY. Isi dalam laporan akhir tahun tersebut menunjukkan hasil prestasi tiap tahun dalam perolehan medali pada beberapa kejuaraan yang diikuti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data kualitatif bersumber dari informasi yang bersifat kualitatif, yaitu wawancara, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data di mana peneliti mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang

sasaran penelitian (responden) atau bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut (*face to face*). Peneliti mengadakan wawancara semi berstruktur. Dengan tujuan mengetahui keluhan dan ide gagasan dari pihak yang akan diwawancarai. Wawancara akan dilakukan kepada pengurus NPC DIY, atlet NPC, dan pelatih cabang olahraga paralimpik DIY untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kondisi lapangan yang sesungguhnya.

2. Dokumentasi

Peneliti memerlukan hasil dokumentasi berupa foto kegiatan kejuaraan yang diikuti sebagai gambaran data yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Peneliti juga mengumpulkan dokumen berupa daftar perolehan medali yang diikuti NPC DIY pada beberapa kejuaran nasional beberapa waktu terakhir. Dokumentasi yang diperoleh nantinya akan berfungsi sebagai data pendukung hasil penelitian.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen merupakan daftar berupa pedoman yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti kualitatif sebagai tuan instrumen berfungi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan dokumentasi sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Instrumen penelitian nantinya dapat membantu peneliti dalam menyusun informasi saat pengumpulan data.

Instrumen Wawancara

Wawancara dilakukan kepada pengurus NPC DIY, atlet NPC DIY, dan pelatih cabang olahraga paralimpik DIY melalui tanya jawab secara langsung. Pertanyaan pada pelaksanaan wawancara dapat dikembangkan penulis untuk mendapatkan informasi tentang faktor penyebab kesulitan regrenasi atlet NPC di DIY. Berikut merupakan kisi-kisi pedoman wawancara berdasarkan sumber data yang diperlukan.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Pedoman Wawancara

No.	Aspek yang Dikaji	Faktor	Indikator	Pertanyaan
1.	Organisasi	Visi Misi	a. Bertahan dalam menghadapi tantangan b. Mencapai tujuan dalam jangka panjang	1. Apakah struktur organisasi tiap pengkab berjalan sesuai tupoksi? 2. Apakah proker yang direncanakan sudah sesuai dengan tujuan organisasi?
2.	Pembinaan	Pemassalan	a. Sarana dan prasarana b. Rangsangan minat terhadap olahraga	1. Adakah strategi khusus untuk sosialisasi mengenai keuntungan berolahraga? 2. Apa saja alat yang digunakan untuk melakukan sosialisasi? 3. Seberapa sering media melakukan sosialisasi?
		Pembibitan	a. Daya dukung keluarga b. Daya dukung sekolah	1. Bagaimana sikap orang tua atau orang terdekat dalam mengetahui potensi atlet disabilitas? 2. Bagaimana hubungan NPC dengan masyarakat sekitar? 3. Bagaimana mayoritas keadaan sosial, ekonomi atlet NPC saat ini? 4. Adakah perlakuan khusus untuk penderita disabilitas yang masih muda agar dapat diarahkan untuk menjadi atlet?

No.	Aspek yang Dikaji	Faktor	Indikator	Pertanyaan
		Pemandu Bakat	a. Prediksi dan peluang b. Klasifikasi	1. Bagaimana kondisi prestasi atlet saat ini? 2. Seperti apa peluang yang bisa dijelaskan kepada atlet muda? 3. Bagaimana riwayat hidup mayoritas disabilitas yang sulit diajak menggeluti dunia olahraga? 4. Seberapa banyak pihak yang dapat menjelaskan dasar klasifikasi?
		Pembinaan	a. Dukungan sarana dan prasarana b. Dukungan lembaga c. Program latihan dan kompetisi	1. Bagaimana kondisi fasilitas daerah untuk disabilitas? 2. Apa saja fasilitas tambahan yang akan diberikan kepada atlet disabilitas? 3. Bagaimana upaya elemen untuk memperkenalkan fasilitas?
		Sistem Latihan	a. Frekuensi b. Intensitas c. Waktu d. Tipe latihan	1. Apakah atlet merasa nyaman dengan sistem latihan yang sudah diberikan? 2. Apakah dalam pelaksanaan program yang diterapkan sudah membeikan efek positif dalam peningkatan kualitas fungsional tubuh?

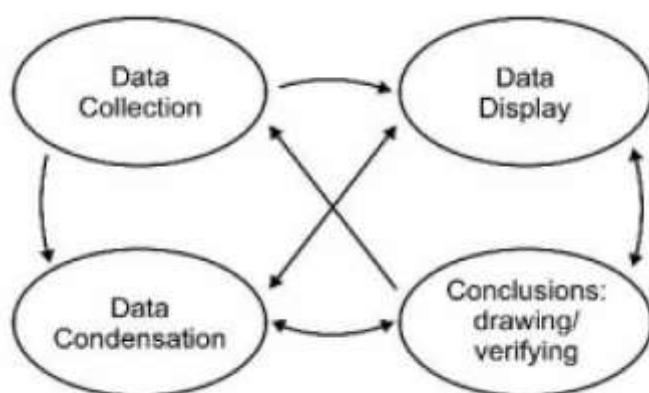
F. Keabsahan Data

Data yang diperoleh dari berbagai sumber dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), pengumpulan dilakukan hingga mendapatkan hasil melalui jawaban dominan. Menguji keabsahan data dapat menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan berupa pemeriksaan data melalui sumber lainnya. Data yang didapat dari sumber lain nantinya dapat digunakan sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh. Alasan penggunaan teknik triangulasi adalah untuk mencocokkan data yang didapat dari wawancara kepada subjek penelitian melalui hasil dokumentasi yang telah didapatkan.

G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengelola data yang diperoleh di lapangan untuk dapat diambil kesimpulan. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menganalisis data dilakukan menggunakan langkah-langkah tertentu. Langkah-langkah menganalisis data dapat dilakukan dengan tiga langkah yaitu 1) kondensasi data (*data condensation*), 2) menyajikan data (*data display*), dan 3) menarik kesimpulan atau verifikasi (*consuling drawing and verification*). Kondensasi data merajuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*)



Gambar 3. Teknik analisis data oleh Miles, Huberman, dan Saldana

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum NPC DIY

NPC DIY beralamat di Panembahan, Kraton, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. NPC DIY mulai berdiri pada tahun 2014 yang sebelumnya masih di bawah naungan KONI DIY. NPC DIY merupakan lembaga organisasi tingkat provinsi yang dipimpin oleh seorang ketua yang dipilih dan ditetapkan dalam MUSORDA untuk masa bakti 5 (lima) tahun. Dengan semboyan “Latih yang Lemah, Sambung yang Patah, Gigih Bertanding, Maju Terus Pantang Mundur”, NPC DIY membulatkan tekad untuk menjadi satu-satunya wadah yang bertanggungjawab sepenuhnya untuk menghimpun dan membina serta mengkoordinasikan setiap kegiatan olahraga disabilitas di Yogyakarta. Mulai tahun 2014 NPC DIY berdiri sendiri dan setara dengan KONI. Akses untuk menuju NPC bisa dikatakan mudah, karena dekat dengan Alun-alun Selatan Yogyakarta atau sering disebut dengan Alkid.

B. Hasil Penelitian

Menurut hasil wawancara dengan beberapa sumber karena bertumpu pada teknik triangulasi data. Hasil penelitian adalah sebagai berikut.

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam kepada empat informan. Informan yang terpilih adalah sebagai berikut.

- a. Informan 1 adalah Bapak Hariyanto selaku ketua NPC DIY.

Proses wawancara dilakukan selama tiga kali. Proses observasi, wawancara tahap awal dan wawancara tahap akhir. Pada proses observasi, peneliti ikut dalam beberapa kegiatan dan kejuaran yang diikuti oleh NPC DIY dan dilakukan pada waktu bulan Oktober 2018-Februari 2019 sehingga peneliti mendapatkan bahan dasar untuk melakukan penelitian. Penelitian kedua dilakukan pada akhir bulan Februari 2019 untuk memastikan permasalahan yang didapat. Peneliti melakukan wawancara tahap akhir pada tanggal 19 Maret 2019 mulai pukul 09.15-10.30 WIB di kantor NPC DIY

- b. Informan 2 adalah Dr. Rumpis Agus S, M.S selaku Ketua Biro Cabang Olahraga I atau Bidang Pembinaan dan Prestasi NPC DIY,

Proses wawancara dilakukan selama dua kali karena pada saat wawancara pertama ada kegiatan yang mengharuskan narasumber untuk menyelesaikan proses wawancara. Pada wawancara yang kedua dilaksanakan pada tanggal 28 November 2019 pukul 13.00-14.30 WIB di Kantor KONI DIY

- c. Informan 3 adalah Bapak Suwartoyo selaku Ketua Biro Pertandingan dan Klasifikasi NPC DIY,

Proses wawancara dilakukan satu kali pada tanggal 28 November 2019 pukul 16.00-17.10 WIB di jl. Kenari.

- d. Informan 4 adalah saudara Faris Fadhli selaku perwakilan atlet NPC DIY yang menjadi atlet angkat berat NPC DIY,

Proses wawancara dilakukan selama satu kali di rumah saudara Faris pada tanggal 29 November 2019 pada pukul 14.00-15.30 WIB.

2.) Deskripsi Hasil Penelitian

Pada deskripsi hasil penelitian, peneliti akan menampilkan jawaban dari informan yang menjelaskan mengenai proses wawancara kepada seluruh informan mengenai berbagai faktor yang menjadi indikator kesulitan regenerasi atlet NPC di DIY. Dari banyaknya jawaban yang didapatkan melalui informan tersebut akan dilakukan pembahasan sesuai dengan kajian teori yang sudah disajikan. Penulis juga melakukan sedikit rangkuman jawaban karena dari beberapa jawaban informan melalui wawancara yang mendalam banyak yang melebar atau bercerita tidak sesuai konteks pembahasan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan penelitian yang dilaksanakan maka dapat disajikan sebagai berikut:

a) Faktor Organisasi

Pertanyaan pertama yang penulis tanyakan ke informan adalah “Apakah struktur organisasi tiap pengcab berjalan sesuai tupoksi?” Jawaban dari informan I, “Kalau tiap pengcab sudah berjalan sesuai tupoksi, tetapi memang belum maksimal setiap daerah. Menurut pengamatan saya, yang paling bagus pengelolaan organisasinya ada di NPC Bantul”. Jawaban dari Informan II, “Menurut saya jelas sudah jalan, tetapi ada beberapa kesulitan yang memang menjadi PR untuk kesadaran tiap pengurus”. Jawaban dari Informan III, “Struktur organisasi menurut Saya jalan ya, apalagi setelah NPC DIY berdiri sendiri lepas dari KONI. Hanya memang kalau pengcab belum ada di NPC DIY. Kalau tugas utamanya kan lebih ke mengorganisir kelembagaan”. Jawaban dari informan IV, “Selama saya masuk NPC kota Jogja, saya kira jalan untuk tugas-tugasnya. Tetapi dulu hanya sebatas

formalitas. Akhir-akhir ini kurang lebih 2 tahun terakhir organisasi mulai tertata rapi jika saya amati”.

Pada pertanyaan kedua, penulis bertanya, ”Apakah proker dari NPC DIY atau pun pengkab/kot sudah sesuai dengan tujuan organisasi?”. Jawaban dari informan I,” Jelas kalau proker pasti sesuai kebutuhan dan sementara sih sudah tepat. Hanya saja memang ada kegiatan yang bisa terlaksana dengan baik, bisa terlaksana dengan sederhana, dan belum terlaksana karena berbagai macam kendala”. Jawaban informan II,” Kalau yang saya rasakan saat ini sudah baik, tiap pengkab/kot sudah berusaha menjalankan prokernya dengan luar biasa. Itu bukan menjadi sebuah kendala”.

Jawaban dari Informan III,” Yang saya lihat sebagai pelatih dan kebetulan pula sebagai salah satu pengurus di pengkab ya jelas sudah banyak usaha yang dilakukan untuk melaksanakan proker dan memang sudah sesuai dengan tujuan organisasi. Semua demi kemajuan NPC dan kami selaku pengurus kabupaten ya juga ingin memberikan kesan yang baik terhadap disabilitas di daerah kami agar tidak dipandang sebelah mata lagi. Semua orang bisa berprestasi, itu juga salah satu motivasi saya untuk menjadi pelatih di NPC”. Jawaban dari Informan IV,” Selaku atlet yang juga berkecimpung di kantor NPC Kota Jogja, saya merasakan kalau proker yang dijalankan untuk saat ini ya sudah cukup. Dari berbagai elemen juga sangat mendukung dijalankannya proker yang ada. Entah mana saja proker yang berjalan atau belum bisa dilaksanakan. Yang jelas menurut saya prokernya sudah masuk ke tujuan dari NPC”.

b) Faktor Pembinaan

Pembinaan yang pertama adalah bagaimana sistem pemassalannya. Peneliti memberikan tiga buah pertanyaan yang diajukan kepada informan. Pertanyaan pertama pada proses pemassalan adalah,” Adakah strategi khusus untuk sosialisasi mengenai keuntungan masuk di bidang olahraga?”. Informan I menjawab,”Kalau untuk strategi khusus sebenarnya tidak ada, tapi untuk pembinaan ada yang terlaksana walaupun tidak semata-mata itu NPC. Seperti yang di olahraga pendidikan tentu kan di SLB juga ada. Walaupun pemassalannya masih lokal, dikenalkan olahraga untuk teman-teman disabilitas. Kalau NPC DIY secara khusus memang belum memrogramkan untuk pemassalan.

Informan II menjawab,” Jadi sosialisasi memang ada beberapa cabor dan kerja sama dengan cabang yang ada di NPC pusat. Juga kerjasama dengan instansi terkait, penah juga dengan FIK. Intinya masalah peralatan ada beberapa cabor yang memang perlu sekali peralatan khusus, tetapi ada beberapa cabor yang peralatannya tidak terlalu mahal. Kalau sekedar sosialisasi tidak masalah. Tapi ketika mau latihan itu yang masalah. Karena tidak semua peralatan bisa digunakan. Seperti panahan, individu. Atau yang lain misalnya yang umum yang bisa beregu untuk peralatan tidak masalah. Misalnya kaya voli duduk, *goalball*, tenis, bulutangkis. Bahkan atletik tidak memerlukan peralatan. Tinggal kemauan, sosialisasi, kita suruh latihan hari ini itu biasanya”. Informan III menjawab,” Pendekatan pada keluarga, dilanjutkan dengan atlet yang bersangkutan yang berprospek untuk olahraga tersebut. Bisa dicoba beberapa cabor dan mereka cocoknya di mana”. Informan IV menjawab” Untuk strategi khusus sampai saat ini Saya rasa tidak ada, hanya saja ada kegiatan rutin tahunan yang dilaksanakan”.

Pertanyaan kedua yang informan tanyakan pada proses pemassalan,” Apa saja alat yang digunakan untuk melakukan sosialisasi?”. Jawaban Informan I,” Untuk sementara bergabung dengan lembaga yang mengadakan kegiatan terkait dengan pemasalan, karena NPC lebih memberdayakan ke organisasinya. Jawaban dari Informan II yaitu,” Walaupun sekarang itu teknologi digital sudah cukup bagus, sementara sosialisasi masih *door to door, event*, tetapi lewat media belum secara khusus kita rancang. Tetapi selama ini pada *event*. Entah PORDA, KEJURDA, entah itu datang ke masing-masing kabupaten untuk memberikan sosialisasi”.

Jawaban dari Informan III,” *Door to door* dan melalui SLB”. Dan jawaban dari Informan IV,” Yang saya amati dulu hanya mengandalkan sebuah event yaitu ketika hari disabilitas internasional yang jatuh di bulan Desember. NPC masuk di situ dan saya mengenal olahraga paralimpik”.

Pertanyaan terakhir yang peneliti tanyakan untuk wawancara pada proses pemassalan yang dilakukan adalah,” Seberapa sering melakukan sosialisasi?”. Informan I menjawab,” Kalau yang sifatnya ke organisasi, tiap tahun mengadakan ke kab/kota. Untuk upaya apa saja yang akan dilakukan tingkat kab/kota dalam melakukan regenerasi dan pola pembinaan yang lebih baik”. Informan II menjawab,” Tahun ini cukup padat di tahun 2019. Paling tidak setahun sekali pada tiap kabupaten sekaligus sosialisasi organisasi”. Jawaban dari Informan III, “ Tidak terlalu sering, tetapi setiap ada infomasi kita langsung mencari informasi tersebut”. Jawaban dari Informan IV,” Dulu Saya normal dan harus diamputasi di tahun 2011. Pertama kali jadi penyandang disabilitas, Saya ikut Hari Disabilitas Internasional di tahun 2015. Itu di setiap bulan Desember. NPC hadir di

situ, memperkenalkan dan ingin memfasilitasi penyandang disabilitas dalam berolahraga. Akhirnya Saya coba waktu itu pertama kali ikut kejuaraan di tahun 2015 dengan teknik dan kekuatan yang masih apa adanya”.

Pada proses pembinaan, peneliti juga bertanya pada proses pembibitan. Pertanyaan pertama yang peneliti tanyakan adalah, “Bagaimana sikap orang tua atau orang terdekat dalam mengetahui potensi atlet disabilitas?”. Informan I menjawab,” Kalau dari sisi keluarga saat ini sudah mulai terbuka, dari temen difabel saat ini juga tidak lagi hanya tinggal di rumah. Tapi mereka juga beraktivitas karena juga banyak organisasi difabel yang mereka terjun di situ serta ada kalanya mereka bertemu dengan difabel yang lain. Nah, disitulah terjalin interaksi kemudian yang sudah atlet maupun yang belum jadi lebih tertarik untuk gabung dan bakal mencoba bahkan menekuni olahraga. Dari keluarga sudah mulai mendukung”.

Informan II menjawab,” Ini sulit dideteksi, karena bicara tentang prestasi, kita bisanya mengharapkan ada bibit baru. Ini memang kasus yang perlu diteliti lebih jauh. Ada orang tua yang mendukung, ada beberapa yang tidak terlalu mendukung, sedangkan juga permasalahan kesulitan ekonomi”. Informan III,” Banyak yang *mindset*-nya mulai terbuka. Dengan adanya kerabat dari atlet yang sudah diberi informasi oleh atlet itu sendiri, maupun memang dari orang yang tadinya hanya sekedar iseng mau mengenal apa itu NPC”. Dan jawaban dari Informan IV, “Orang tua jelas mendukung kalau dari Saya pribadi, karena Bapak juga suka dengan olahraga. Alhamdulillah Saya juga dari termasuk keluarga yang mampu, jadi ada dukungan tambahan dari orang tua”.

Pertanyaan kedua dari sistem pembibitan yang ditanyakan adalah,"Bagaimana hubungan NPC dengan masyarakat sekitar?". Jawaban dari informan I,"Makin lama makin dikenal, memang untuk memulai dari masyarakat masih bingung cara gabung, nanti ikutnya apa. Itu nanti peran dari kab/kota melakukan pendekatan kepada masyarakat untuk membuka pintu kepada siapa pun teman difabel yang mau bergabung. Jawaban dari informan II,"Alhamdulillah saat ini kalau melihat beberapa kali kegiatan khususnya di lingkungan SLB mulai mengenal. Dari beberapa atlet senior, dari keluarga atlet senior itu ada beberapa muka baru.

Jawaban dari Informan III,"Cukup lumayan, tetapi memang harus ada sosialisasi lagi kepada lembaga terkait". Sedangkan informan IV,"Yang jelas sekarang masyarakat sudah mulai mengenal dan memperhatikan teman teman disabilitas ya, apalagi dengan adanya *event* yang kebetulan tahun tahun ini Indonesia menjadi tuan rumah. Masyarakat jadi lebih mengenal". Kesimpulannya adalah hubungan NPC dalam lingkungan sosial sudah mulai dikenal dan berperan positif.

Pertanyaan ketiga mengenai pembibitan adalah,"Bagaimana mayoritas keadaan sosial, ekonomi atlet NPC saat ini?". Informan I menjawab,"Untuk teman atlet tentu dari NPC DIY berupaya membuat program di mana keterlibatan teman teman lebih intens dalam upaya pembinaan. Seperti halnya kalau dulu latihan rutin hanya dilakukan ketika menjelang pertandingan. Tapi sekarang ada upaya untuk latihan jangka panjang. Tentu ada bantuan transportasi atau sudah ada tahapan persiapan *event* tentu kami adakan semacam honor, walaupun besarnya berbeda

dengan orang yang bekerja. Tapi itu setidaknya membantu sedikit menutup biaya hidupnya.

Karena selain jadi atlet juga sudah bekerja, bahkan menjadi tulang punggung keluarga. Setidaknya bisa menutuplah, terlebih kalau yang sudah lama dan memiliki prestasi, mereka juga akan mendapat *reward* atas prestasinya itu dan kemudian apa yang didapat bisa dijadikan modal usaha, tabungan, atau membiayai kebutuhan lain yang diperlukan. Jadi setidaknya akan lebih memberikan kesejahteraan secara ekonomi, sosialnya di masyarakat. Dan banyak juga yang bukan sekedar biaya hidup, tapi juga beberapa sudah membuat rumah, kendaraan dan lainnya. Jadi semakin tinggi prestasinya tentu tingkat sosial ekonominya semakin bagus”.

Informan II menjawab, ”Masih pada yang belum bisa dibilang menengah ke atas. Ya ada ya sebenarnya ya, karena kecacatan dialami karena kecelakaan. Bisa jadi karena ketika mengendarai mobil itu pasti menengah ke atas. Tapi, mayoritas menengah ke bawah. Sehingga ketika ada kesulitan untuk latihan itu sebenarnya adalah mobilitas pada cabang tertentu. Misalnya judo itu jelas. Sebenarnya banyak yang mau tapi itu tuna netra, jadi jelas itu kesulitan mobilitas untuk ke tempat latihan”. Jawaban dari Informan III, ”Teman-teman atlet saat ini menurut saya masih berada di kelas menengah ke bawah. Karena mayoritas boleh dikatakan kerjanya itu pekerja tidak tentu”. Informan IV menjawab, ”Untuk itu, Saya rasa sudah mulai meningkat. Berbanding lurus dengan perhatian dari pemerintah ya. Karena apresiasi khususnya di daerah saja sekarang sudah mulai kelihatan. Apalagi kalau di tingkat nasional, presiden saja mau memperhatikan masa yang di daerah

tidak kan ya lucu, makanya hal ini menghasilkan efek domino yang efek itu hampir sampai sepenuhnya ke tiap daerah walaupun belum sepenuhnya merata. Di dalam bermasyarakat, kebetulan teman disabilitas yang dulunya hanya dipandang diam di rumah, cuma menunggu bantuan, sekarang kritik dan sarannya juga mulai dipandang dan dinanti nanti. Tidak lagi diacuhkan”.

Pertanyaan selanjutnya, ”Adakah perlakuan khusus untuk penyandang disabilitas yang masih muda agar dapat diarahkan untuk menjadi atlet?”. Pada kesempatan ini, Informan I menjawab, ”Kalau perlakuan khusus sebenarnya tidak ada, karena kita tentu memberikan sesuatu itu atas dasar *reward* dalam artian usaha yang telah dilakukan. Tentu kami lebih mencoba untuk lebih memfasilitasi dalam bentuk ketika ada peralatan yang mungkin bisa digunakan kami pinjam”.

Jawaban Informan II, ”Sebenarnya gampang sulit, misal di Kulon Progo. Keinginan itu ada tapi kendala di mobilitas. Sekarang *mindset* difabel sudah berbeda, malu, ini itu, itu dulu, sekarang tidak. Kalau ada kesempatan, mereka ambil. Hanya mungkin kita akan lebih mengadakan kegiatan yang sifatnya tidak prestatif karena kan kalau Peparda. Kejurda itu sifatnya prestasi. Mungkin kita lebih ke festival semacam bersama kementerian”.

Dari informan III menjawab, ”Menginformasikan prospek olahraga disabilitas kalo ditekuni tetap ada hasilnya. karena juga penghargaan dari pemerintah saat ini sudah luar biasa. Tetapi kita harus promosi terus-menerus memberikan gambaran nyata bahwa saat ini sudah baik”. Informan IV menjawab, ”Kalau dari saya selaku atlet, Saya tentunya mengajak dengan pelan-pelan dan dibawa senang. Saya mulai mau merubah *mindset* kepada calon atlet

bahwa olahraga itu biar jadi *lifestyle* dan habitnya. “Kalau ngga olahraga ya aku ngga hidup” gitu. Jadi semisal *mindset*-nya ke yang enak- enak atau bahkan sampai hanya ke uang saja. Pasti nanti mereka bakal cepet keluar karena yang kaya gitu ngga bakal bertahan lama. Makanya biar menikmati dulu aja, baru yang lain bonus”.

Pada proses panduan bakat dalam hal pembinaan, peneliti bertanya, ”Bagaimana kondisi prestasi atlet saat ini?”. Informan I menjawab, ”Cabor yang kalau atletnya berlatarbelakang karena kecelakaan mungkin sudah dewasa. Sebelum mengalami disabilitas dia sudah mengenal olahraga secara umum. Dan ketika punya spesialisasi tinggal menyesuaikan saja dengan cabor yang berlaku untuk difabel. Tetapi kalau dari lahir, mungkin lebih bisa dipersiapkan. Dengan kondisi seperti ini, akan lebih maksimal di olahraga ini. Dan peluang juga lebih besar. Karena atlet di luar juga tidak begitu banyak yang memiliki kondisi seperti dia”.

Informan II, ”Kalau dari kejurnas yang terakhir cukup bagus, kita ada peningkatan ya”. Informan III, ”Seorang atlet di salah satu cabor akhirnya akan dikelompokkan sesuai dengan kondisi yang ada”. Informan IV menjawab, ”Yang jelas kalau dibandingkan dengan KONI, atlet NPC lebih tinggi potensi juaranya”.

Pertanyaan kedua yang peneliti tanyakan pada proses panduan bakat adalah, ”Seperti apa peluang yang bisa dijelaskan kepada calon atlet disabilitas muda?”. Informan I menjawab, ”Awalnya dari pengenalan tentang secara umum olahraga dari NPC. Kemudian melihat peluang dan kesempatan ke depan untuk lebih berprestasi. Tentunya kita akan melihat sesuai kondisi disabilitasnya”. Informan II, ”Sebetulnya peluang setiap cabor sama. Semuanya punya peluang.

Karena berlomba pada klasifikasi yang sama. Sebetulnya keuntungan dari olahraga paralimpik dan sekarang pemerintah sudah sangat menghargai jerih payah”.

Jawaban dari Informan III, ”Untuk masalah peluang, setiap individu memang berkompeten. Atlet dengan keterbatasan A, ketika menjadi pioner akan sangat tinggi potensi sebagai juara. Dan peluang jadi pelatih pun juga sangat besar. Ketika sudah tidak lagi menjadi atlet pada usia tua, jenjang selanjutnya sudah jelas”. Informan IV, ”Semisal atlet panahan disabilitas dengan *scoring* yang sama, dalam kelompok atlet umum dengan poin itu Cuma bisa sampai daerah, tapi ketika ikut di NPC bisa sampai ke tingkat nasional. Begitu besar peluang yang hadir gitu”.

Pertanyaan ketiga, ”Bagaimana riwayat hidup mayoritas disabilitas yang sulit diajak menggeluti dunia olahraga?”. Informan I menjawab, ”Kalau melihat dari latar belakang atlet, tentu bermacam- macam. Karena disabilitas itu bisa terjadi pada siapa pun, kapan pun dan di mana pun. Jadi ada yang memang sejak lahir, karena penyakit, kecelakaan, atau beberapa hal yang mengakibatkan mereka menjadi disabilitas. Tentu banyak sekali. Prinsip difabel sama dengan yang umum. Misal satu kelas yang tertarik dengan olahraga hanya beberapa orang. Ya sama, kalau di komunitas difabel dari satu kampung ada berapa difabel, dan hanya berapa persen nanti yang ikut atau tertarik dengan olahraga. Ketertarikan itu juga tidak semua orang tertarik dengan olahraga. Jadi memang pengenalamnya pelan- pelan. Ini lho, mungkin mau nyoba ini dan lain-lain. Ada juga yang punya *mindset* olahraga itu capek, buang waktu gitu ya sulit untuk gabung. Walaupun kalau temen sudah ada yang berhasil dapat ini dapat itu, merasa ingin nyoba. Ternyata jadi atlet enak ya. Dan lain-lain”.

Informan II, "Banyak yang belum terbuka dari sisi waktu, tenaga dan lain-lain". Jawaban dari Informan III, "Pertama minim informasi, kedua masih kolot. Artinya keluarga masih malu punya anak disabilitas. Susahnya di situ. Baru setelah sosialisasi, paling tidak membuka peluang". Dan dari Informan IV, "Kebetulan kalau itu relatif ya, teman saya ada yang seperti saya (sudah pernah menjadi normal). Yang memang disabilitas sejak lahir juga ada. Tapi yang demikian tidak terlalu menentukan".

Pada proses pembinaan yang membahas mengenai pembinaan, peneliti menanyakan, "Bagaimana kondisi fasilitas daerah untuk disabilitas?". Informan I menjawab, "Alat itu kan ada yang digunakan secara bersama-sama, ada yang individu. Kalau yang kami fasilitasi biasanya yang sifatnya bersama-sama. Dalam arti orang menggunakan alat itu siapa pun bisa, tidak spesifik. Kalau spesifik contohnya panahan. Yang secara umum lah. Raket tenis, bulu tangkis, tolak peluru, kursi roda, angkat berat, itu kan secara umum semua orang bisa. Tinggal kemampuan sejauh mana, adaptasi sejauh mana untuk dia itu lebih ke yang umum. Kalau yang khusus kan mungkin bisa nyoba tapi untuk alat standar latihan bukan alat standar pertandingan".

Informan II, "Memang masih memfasilitasi yang kepentingan nasional. Tetapi memang belum bisa memfasilitasi yang pemula". Informan III, "Cukup memadahi sih, karena kalau berhubungan dengan masalah alat kita juga menyadari pada pengajuan dinas. Terkadang keluar tidak sesuai pengajuannya. Ya sudah menuju standar alat". Dan Informan IV, "Kalau untuk fasilitas Saya katakan belum standar. Kita itu kalahnya masih disejajarkan sama KONI. Padahal bisa dibilang kalau

potensi atlet NPC itu lebih tinggi dibandingkan dengan yang KONI. Harusnya fasilitasnya setara dengan target. Kalau targetnya ke internasional ya harusnya fasilitas mengikuti”.

Pertanyaan selanjutnya yang penulis tanyakan adalah,”Bagaimana upaya elemen untuk memperkenalkan fasilitas?”. Jawaban dari Informan I,”Lebih ke bagaimana teman-teman bergabung dengan apa yang disukai dahulu. Ketika di situ disukai pun mereka tidak bisa berkembang, kami akan coba megarahkan ke yang lain. Melakukan kan karena senang dulu, tapi kalau sudah ke prestasi kan tidak hanya dengan senang saja”. Informan II,”Kita coba adakan kegiatan yang bersifat bisa dinikmati oleh masyarakat umum, dan mencoba berkolaborasi dengan lembaga lain yang terkait dengan olahraga adaptif. Sehingga masyarakat umum menjadi tahu dan dapat menyebarkan informasi kepada penyandang disabilitas lain yang memang membutuhkan informasi tersebut”. Informan III,”Ya kita coba agar sarana dan prasarana yang dimiliki untuk sebisa mungkin diselalu digunakan. Misalnya kursi roda, itu adalah salah satu alat yang paling efektif agar sosialisasi dapat berjalan”. Dan Informan IV,”Yang jelas pertama itu dibuat senang aja dulu, nanti lama kelamaan pasti menikmati”.

Pertanyaan selanjutnya yang peneliti tanyakan adalah,”Apa saja fasilitas tambahan yang akan diberikan kepada atlet disabilitas?”. Informan I,”Kalau juara bisa melihat temen pelatnas, tidur di hotel, apa apa di sana, kerjaannya hanya latian, tanding mungkin ke luar negeri, dapat bonus, pulang bisa dapat rumah bisa, jadi pegawai yang sebenarnya bisa jadi stimulan untuk disabilitas lain”. Informan II,”Fasilitas tambahan, tentunya hanya diberikan kepada atlet yang memang punya

prestasi. Karena itu juga bagaikan *reward* bagi yang bersungguh-sungguh dan punya visi ke depan”.

Informan III,”Jelas luar biasa banyak ya, mulai dari fasilitas ketika TC, saat pertandingan, dan setelah bertanding. Ketika sebelum bertanding atau ketika TC bisa jadi mulai dari seraga latihan, alat cabor, dan bisa jadi tempat tinggal khusus selama latihan. Kalau ketika bertanding, jelas sangat lebih dari itu”. Informan IV,”Kalau itu kan bonus banget ya. Setelah beberapa tahun ke sini, Saya udah mencoba untuk merubah *mindset* biar ngga memikirkan hal yang seperti itu. Jelas banyak fasilitas yang diberikan apalagi dengan keadaan pemerintah yang memang sangat mulai menghargai teman disabilitas”.

Pertanyaan selanjutnya adalah,”Seberapa puaskah atlet disabilitas dalam berkompetisi saat diselenggarakannya kejuaraan?”. Informan I menjawab,”Tentu menang kalah pasti ada, puas dan tidak itu relatif. Ketika seseorang mau ikut kejuaraan tentu sudah mempersiapkan diri untuk bagaimana nanti tampil di kejuaraan tersebut. Kalau kekecewaan dalam arti individu Saya rasa ada, kalau salah cabor atau yang lain Saya rasa tidak. Kalau itu *event* kan kami juga berupaya untuk *event* itu dilakukan kemudian yang terlibat di situ termasuk perangkat pertandingan juga sebaik mungkin dalam menjalankan tugas”. Informan II,”Ada juga kekecewaan ketika ada cabang tertentu yang di cabang olahraga hanya ada satu orang. Ketika cabang itu terukur pasti musuhnya dirinya sendiri dan limit. Ketika limitnya sekian dan lawannya diri sendiri itu sangat berat. Itu memang ada”. Informan IV,”Kepuasan pelatih atau pendamping itu paling tidak pada setiap *event* ada perkembangan prestasi”. Informan IV,”Kalau dari angkat besi, angkat beban kan

enak ya. Enaknya apa? Kan cabornya terukur. Nah, kalau semacam itu ada indikator keberhasilan mengalahkan rekornya sendiri aja udah seneng. Kalau puas dan tidaknya itu kan relatif. Yang jelas sementara ini masih aman. Di Pelatda, Pelatnas, Kejurnas itu juga dari *venue*, hotel, serta panitia penyelenggara juga dari tahun ke tahun sudah mulai membaik”.

Menuju ke subfaktor selanjutnya yaitu pada sistem latihan. Pertanyaan pertama yang diajukan peneliti adalah, ”Apakah FITT yang digunakan pada sistem latihan sudah sesuai?”. Informan I menjawab, ”Saya kira sesuai ya, Jadi ketika latihan itu kan secara jadwal latihan lebih teratur dan pola latihan juga ada pelatih yang setiap latihan pasti mengawal dan punya program”. Informan II, ”Sampai saat ini sudah terjadwal dan jelas”. Informan III, ”Saya pikir Saya memberikan arahan sesuai kondisi. Karena yang Saya dampingi empat kategori. Dan yang sangat intens didampingi adalah tunanetra karena butuh selalu diarahkan. Untuk ketiga yang lain saya masih bisa pantau dengan aman di lokasi latihan”. Dan Informan IV, ”Nah, kalau berdasarkan cabang olahraga angkat besi itu tiap orang berbeda- beda. Jadi selama ini porsi latihan tiap atlet juga berbeda. Menurutku sih udah sesuai ya. Karena kalau tiap atlet diberi porsi yang sama ya malah nanti ada yang sakit atau bahkan mundur dai sesi latihan”.

Pertanyaan selanjutnya pada proses sistem latihan adalah, ”Apakah dalam pelaksanaan program yang diterapkan sudah memberikan efek positif dalam peningkatan kualitas fungsional tubuh?”. Jawaban dari Informan I, ”Saya rasa selama berjalan itu kan intensitas latihan meningkat. Otomatis dari kemampuan meningkat berarti *spirit* juga meningkat. Apalagi ketika menjelang pertandingan

intensnya naik kemudian sedang. Di mana puncak kemampuan itu ketika pertandingan, bukan di latihan”.

Informan II, ”Efek artinya saya contohkan di panahan sehingga yang lain bisa termotivasi”. Informan III, ”Iya, mungkin seperti itu”. Dan Informan IV, ”Jelas ada kebermanfaatan dalam kualitas fungsional tubuh. Ibaratnya malah kalau sehari saja ngga latihan malah sakit. Jadi setiap hari di mana pun pasti ketika pelaksanaan program saya jalankan”.

C. Pembahasan

Telah dibahas pada sub bab metode penelitian, bahwa penelitian dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Hasil wawancara mendalam dari empat informan mengenai faktor penyebab kesulitan regenerasi atlet disabilitas yaitu mengenai faktor organisasi dan pembinaan. Pada penelitian ini memang menunjukkan bahwa benar ada faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan regenerasi atlet NPC di DIY yaitu pada faktor pembinaan. Pada faktor organisasi, salah satu kendalanya adalah NPC DIY belum terdapat pengcab untuk cabang olahraga disabilitas di NPC DIY. Pengurus cabang akan sangat berguna dalam spesifikasi bidang jika memang berorientasi prestatif. Pada aspek pembinaan, faktor pemassalan merupakan salah satu faktor yang paling mempengaruhi kesulitan regenerasi atlet NPC di DIY. Di sisi lain, panduan bakat sesuai yang dijawab oleh informan juga kurang sesuai dengan teori pada yang sudah dikaji pada BAB II.

Tampak pada penjelasan di atas, informan menyebutkan bahwa belum ada strategi khusus yang digunakan, media yang digunakan juga belum maksimal karena pada jaman teknologi digital ini masih dominan menggunakan metode *door to door*. Padahal pada BAB II sudah dijelaskan bahwa proses pemassalan adalah adalah mempolakan keterampilan dan kesegaran jasmani secara multilateral dan landasan spesialisasi. Pemassalan olahraga bertujuan untuk mendorong dan menggerakkan masyarakat agar lebih memahami dan menghayati langsung hakikat dan manfaat olahraga sebagai kebutuhan hidup, khususnya jenis olahraga yang bersifat mudah, murah, menarik, bermanfaat dan massal.

Kaitannya dengan olahraga prestasi, tujuan pemassalan adalah melibatkan atlet sebanyak-banyaknya sebagai bagian dari upaya peningkatan prestasi olahraga. Namun, intensitas yang dilakukan dalam melakukan sosialisasi dari hasil wawancara tampak jarang dilakukan. Hanya mengandalkan lembaga yang mengadakan *event* terkait. Terlebih lagi, NPC lebih fokus ke bidang organisasinya saja.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat faktor utama yang menyebabkan adanya kesulitan regenerasi atlet NPC yaitu faktor pembinaan pada proses pemassalan dan pemandu bakat,
2. Faktor lain yaitu pada organisasi, NPC DIY belum mempunyai pengcab dan menyebabkan kesulitan untuk lebih fokus pada setiap cabor. Pada aspek pembinaan, proses pembibitan, pembinaan, dan sistem latihan bukan merupakan faktor penyebab adanya kesulitan regenerasi karena pada jawaban yang telah disampaikan informan saat wawancara tidak menunjukkan hal negatif yang mempengaruhi proses regenerasi atlet NPC di DIY.

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah membantu NPC DIY untuk mengetahui adanya faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan regenerasi yang dialami, membantu NPC mengevaluasi permasalahan dengan menemukan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan regenerasi, menekankan bahwa orang berkebutuhan khusus membutuhkan dukungan penuh dalam sehari- hari dari semua pihak, terutama untuk semangat berprestasi. Tetapi dalam hakikatnya, jika memang tidak ada regenerasi atlet disabilitas, berarti hal tersebut bisa jadi indikator keberhasilan pemerintah dalam menurunkan angka kelahiran disabilitas.

C. Saran

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini, antara lain:

1. Peran lembaga dalam hal ini sangat dominan dalam mewujudkan slogan NPC sehingga harus lebih optimal lagi dalam proses sosialisasi agar semua lapisan masyarakat bisa memperoleh informasi dengan baik. Bukan hanya mendapat informasi sekedar melalui *event* tetapi juga lebih digencarkan lagi melalui peran sosial media.
2. Regenerasi atlet NPC DIY harus selalu digencarkan demi memberikan peluang berperilaku positif dengan salah satu cara masuk dalam bidang olahraga.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan evaluasi bagi lembaga atau organisasi bidang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdika, Alief Nizar dan Wiwin Hendriani. (2018). Efikasi diri pada atlet tunadaksa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 7. Pp. 40-47.
- Budiarte, Wayan. Sugiyanto dan Sugiyarto. (2014). Evaluasi program pembinaan pada Federasi Olahraga Karate Indonesia (Forki) Kota Metro. *Journal Of Educational Research And Evaluation*. Vol.3.No. 1.
- Dewi, Utami. (2015). Implementasi kebijakan kuota bagi penyandang disabilitas untuk mendapatkan pekerjaan di Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Ilmu Administrasi Negara*. Vo. 3. No. 2.
- Erniza, Sella Dwi dan Hamidah. (2014). Pengaruh pelatihan *Neuro- Linguistic Programming* (NLP) terhadap penurunan tingkat stres kompetitif pada atlet pelajar. *Jurnal Psikologi Industri Dan Organisasi*. Vol. 3 No.2
- Faruqi, Hasanah. (2018). *Psychological well - being pada atlet difabel*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Hartosujono, Imelda Pratiwi. (2014). *Resiliensi pada penyandang tunadaksa non bawaan*. Jurnal Spirits. Vol. 5. No. 1.
- Hasibuan. (2010). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Irianto, Djoko Pekik. (2020). *Dasar kepelatihan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Irwanto. 2010. *Analisis situasi penyandang disabilitas di Indonesia: Sebuah Desk-Review*. Depok: Pusat Kajian Disabilitas FISIPOL Universitas Indonesia
- Jakariyadi, Dudi . (2015). *Penerapan program latihan speed, agility and quickness (Saq Training) dalam meningkatkan keberbakatan siswa kelas VII SMPN 1 Serangpanjang Kab. Subang*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Junaidi, Said. (2003). *Pembinaan olahraga usia dini*. Semarang: UNNES
- Muttaqin, Ananya Ikhwan dan Endang Supraptiningsih. *Character strength* pada atlet penyandang tuna daksa di NPCI Kota Bandung. *Schema - Journal of Psychological Research* 2017. Vol. 3. No. 1.
- Primasoni, N. (2012). Pemantauan pemanduan bakat olahraga cabang sepakbola untuk anak-anak selabora FIK UNY Tahun 2012. *Jurnal*. Universitas Negeri Yogyakarta

- Rachmansyah, Danny Dailamy dan Umar Yusuf. 2018. Studi Deskriptif *Self-Efficacy Pada Atlet Penyandang Disabilitas Yang Berprestasi Di NPCI Kota Bandung*. *Prosiding Psikologi*. Vol. 4. No. 1.
- Rumateray, Yune Angel Anggelia. (2016). *Pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas atas pendidikan tinggi negeri di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya
- Saputri, Noviana Ita. (2013). Survei pembinaan olahraga tenis usia dini sekolah tenis new armada kabupaten Magelang. *Journal Of Physical Education, Sport, Health And Recreation*. Vol. 2. No. 11.
- Shaleh, Ismail. (2018). Implementasi pemenuhan hak bagi penyandang disabilitas ketenagakerjaan di Semarang. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*. Vol.20. No.1.
- Soekanto, Surjono. (1993). *Kamus sosiologi*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Sukadiyanto. (2005). *Pengantar teori dan metodologi melatih fisik*. Yogyakarta: FIK. Uiversitas Negeri Yogyakarta.
- Sukisno. (2012). Visi, misi, rencana strategis & taktis dalam perguruan tinggi, *curriculum development practice 1, engineering education development project* dalam <http://www.eng.unri.ac.id>.
- Suparno. (2007). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Tarsidi, Didi. (2011). Kendala Umum Yang Dihadapi Penyandang Disabilitas Dalam Mengakses Layanan Publik. *JASSI_UPI*. Vol. 10. No. 2.
- Utomo, Dwi Prayogo. (2018). *Olahraga dan Politik Studi Implementasi (Kebijakan Terhadap Penghargaan Atlet Berprestasi)*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Wibawa, Destry Indra. (2017). Olahraga Difabel: *Peran National Paralympic Committee (NPC) dalam pemenuhan hak dasar dan kebutuhan difabel dalam olah raga prestasi di Daerah Istimewa Yogyakarta*. skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Wijayanti, Dwi Gansar Santi. Soegiyanto dan Nasuka. (2016). Pembinaan olahraga untuk penyandang disabilitas di *National Paralympic Committee Salatiga*. *Journal Of Physical Education And Sport*. Vol. 5. No. 1.
- W.K. Hoy, C. J. Tarter, & R. B. Kottkamp. (1991). *Open Schools/healthy School: Measuring Organizational climate*. Newbury Park, CA: Sage. Hal. 15.
- (<https://id.wikipedia.org/wiki/Atlet>) diakses tanggal 19 Juli 2019 pukul 21.28 WIB

(<http://rateymal.wordpress.com/2013/11/18/individu-keluarga-masyarakat-generasi-dan-generasi>)_diunduh pada tanggal 20 Juli 2019

LAMPIRAN

Lampiran 2. Surat Permohonan Ijin Penelitian

Lamp : 1 bendel Proposal penelitian.

Hal : Permohonan Izin Penelitian.

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan

Universitas Negeri Yogyakarta

Jl. Kolombo No. 1 Yogyakarta.

Diberitahukan dengan hormat bahwa untuk keperluan penelitian, wawancara dan pengambilan data dalam rangka melengkapi tugas kami mohon Bapak Dekan berkenan membuatkan surat izin penelitian bagi :

Nama Mahasiswa : Septiyya Rislyawulan
NIM : 15603141027
Program Studi : IKOR
Judul : Identifikasi faktor-faktor Penyebab Kesulitan Pergenerasi Atlet KPC di DIY

Pelaksanaan pengambilan data

Waktu / Bulan : Kamis / 3 Oktober 2019 s.d Jumat / 18 Oktober 2019
Obyek/Tempat&Alamat : NPC DIY / Ponorogo Kecamatan Seradan
Kota Yogyakarta, DIY 55133

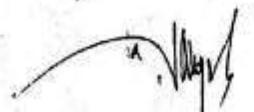
Atas perhatian, bantuan dan terkabulnya permohonan ini, diucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 30 September 2019
Yang mengajukan


Septiyya Rislyawulan
NIM. 15603141027

Mengeluhui

Kaprodi IKOR


dr. Priyo Sudibyo, M. Kes., Sp. S.
NIP. 1967.1026.1997.021.001

Dosen Pembimbing


Dr. Sumaryanti, M. S.
NIP. 1958.01.11.1982.03.2.001

Lampiran 3. Dokumen hasil Peraih Medali

C. PEPARDA II DIY 2019

1. Waktu Pelaksanaan : Tanggal 10 – 18 Oktober 2019
2. Tempat Pelaksanaan : Kota Yogyakarta (Tuan rumah)
3. Hasil
 - Jumlah Peserta : 320 Atlet
 - Cabor : 10 Cabor

Perolehan Medali

1. Bantul	: 47 Emas	: 35 Perak	: 20 Perunggu *
2. Sleman	: 34 Emas	: 23 Perak	: 25 Perunggu
3. Kota Yogyakarta	: 22 Emas	: 28 Perak	: 18 Perunggu
4. Kulonprogo	: 17 Emas	: 9 Perak	: 11 Perunggu
5. Gunungkidul	: 16 Emas	: 13 Perak	: 11 Perunggu

• Juara Umum

- 4. PEPARDA III dilaksanakan di Kabupaten Sleman pada Tahun 2021

D. KEJURNAS NPCI 2019

1. Pelaksanaan : 23 - 27 Oktober 2019
2. Tempat : Surakarta Jawa Tengah
3. Cabang olahraga : 6 Cabor (Angkat Berat, Atletik, Renang, Bocia, Tenis meja, Bas
4. Peserta
 1. Angkat Berat : 10 Atlet
 2. Atletik : 13 Atlet
 3. Renang : 3 Atlet
 4. Bocia : 2 Atlet
 5. Tenis Meja : 12 Atlet
 6. Basket : 5 Atlet
5. Hasil / Prestasi
 - Medali Emas : 7 Emas
 - Medali Perak : 14 Perak
 - Medali Perunggu : 16 Perunggu

*Menduduki Peringkat : 7 dari 24 Provinsi

ATLET PERAIH MEDALI KEJURNAS NPCI 2019

NO	NAMA	CABOR	KLASIFIKASI	PRESTASI	ASAL DAERAH
1	M. Bima Pradana	Tenis Meja	Tuna Netra	Emas	Kulonprogo
2	Heni	Tenis Meja	Tuna Netra	Emas	Bantul
3	Sunarto	Tenis Meja	TT4	Perak	Bantul
4	Sunarto, Asep, Ryan Hadi	Tenis Meja	TT3-TT5	Perak	Bantul
5	Dwi Hajiyanto	Tenis Meja	TT11	Perak	Sleman

6	Slamet	Tenis Meja	Tuna Netra	Perunggu	Bantul
7	Danik Tri Handayani	Tenis Meja	Tuna Netra	Perunggu	Kota Yogyakarta
8	Asep Kurniawan	Tenis Meja	TT3-TT5	Perunggu	Bantul
9	Pirnanto Ari P.	Tenis Meja	TT11	Perunggu	Kota Yogyakarta
10	Fendy Norapandy	Bocia	BC 5	Perak	Bantul
11	Gamas Adi	Bocia	BC 1	perak	Kota Yogyakarta
12	Danu Kuswantoro, Yulianto, Arifin, Hariyanto, Suwardi	Basket	Wheelchair	Perunggu	Bantul, Gunung kidul, Sleman
13	Niman	Angkat Berat	Daksa	Emas	Bantul
14	Sukoco	Angkat Berat	Daksa	Emas	Gunung Kidul
15	Supriyadi	Angkat Berat	Daksa	Perak	Gunung Kidul
16	Sutiyah	Angkat Berat	Daksa	Perak	Gunung Kidul
17	Puji Lestari	Angkat Berat	Daksa	Perunggu	Gunung Kidul
18	Faris Fadli D	Angkat Berat	Daksa	Perunggu	Kota Yogyakarta
19	Kuswantoro	Atletik	T.12	Perak	Kota Yogyakarta
20	Kuswantoro	Atletik	F12	Emas	Kota Yogyakarta
21	Jejen Dianto	Atletik	F11	Perak	Bantul
22	Jejen Dianto	Atletik	F11	Emas	Bantul
23	Ari Setiawan	Atletik	F36, - F38	Perak	Sleman
24	Ari Setiawan	Atletik	F36, - F38	Perunggu	Sleman
25	Alghoni	Atletik	T37	Perunggu	Bantul
26	Alghoni	Atletik	T37	Perunggu	Bantul
27	Yesta	Atletik	T11	Perak	Gunung Kidul
28	Yesta	Atletik	T11	Perunggu	Gunung Kidul
29	Teguh Widodo	Atletik	T11	Perak	bantul
30	Ernawati	Atletik	T44	Perak	Kota Yogyakarta
31	Ernawati	Atletik	T44	Perunggu	Kota Yogyakarta
32	Teguh Widodo	Atletik	F11	Emas	Bantul
33	Teguh Widodo	Atletik	T11	Perunggu	Bantul
34	Alwi Yusron	Atletik	T 45 - T 47	Perunggu	Kulonprogo
35	Alwi Yusron	Atletik	T 45 - T 47	Perak	Kulonprogo
36	Wahyu Gurit	Atletik	T13	Perunggu	Sleman
37	Intan Nailussulha	Renang	S14	Perunggu	Kulonprogo

Lampiran 4. Tupoksi Pengurus NPC

BAB V

ORGANISASI

Pasal 12

Struktur dan Wilayah Kerja

1. Struktur National Paralympic Committee (NPC) Indonesia terdiri dari :
 - a. Tingkat Pusat disebut NPC Indonesia Pusat, yang mempunyai kewenangan mengatur dan mengelola organisasi dan seluruh kegiatannya di tingkat Nasional , dan membawahi NPC Indonesia--- Provinsi di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.---
 - b. Tingkat Provinsi disebut NPC Indonesia Provinsi, yang mempunyai kewenangan mengatur dan mengelola organisasi dan seluruh kegiatannya di tingkat Provinsi , dan membawahi NPC Indonesia--- Kabupaten / Kota di seluruh wilayah Provinsi yang bersangkutan.---
 - c. Tingkat Kabupaten / Kota disebut NPC Indonesia Kabupaten / Kota, yang mempunyai kewenangan mengatur dan mengelola organisasi dan seluruh kegiatannya di tingkat Kabupaten / Kota, dan berkewajiban--- untuk menggali , menemukan dan membina atlet penyandang disabilitas yang berprestasi di wilayahnya.---

----- **Pasal 17** -----

----- Tugas, Kewajiban dan Kewenangan Pengurus NPC Indonesia Provinsi -----

1. Dalam melaksanakan fungsi organisasi Ketua Bidang Organisasi Pengprov -----

ber tanggung jawab dalam mengkoordinasikan pembinaan organisasi, dengan-----
wewenang :

- g. Melakukan dan membuat hubungan kerjasama dengan lembaga -----
penyelenggara negara tingkat Provinsi khususnya badan yang terkait -----
dengan pembinaan olahraga -----
- h. Melakukan dan membuat kerjasama dengan lembaga non pemerintah dan -----
masyarakat olahraga di tingkat provinsi. -----
- i. Menjalin hubungan dan bekerjasama dengan lembaga - lembaga dan /-----
atau organisasi keolahragaan disabilitas di tingkat provinsi. -----
- j. Melakukan advokasi dan sosialisasi keberadaan NPC Indonesia dengan -----
segala visi dan misinya kepada masyarakat luas. -----
- k. Melakukan pembinaan kepada NPC Indonesia di tingkat Kabupaten/ -----
Kota untuk menjaga nama baik organisasi dan memberikan arahan dan -----
petunjuk agar pelaksanaan operasional organisasi NPC Indonesia -----
berjalan dengan baik, kredibel, dan akuntabel. -----
- l. Melakukan investigasi, penyelidikan, pemeriksaan serta menyelesaikan -----
permasalahan internal yang berhubungan dengan organisasi. -----

----- Pasal 18 -----

----- Tugas dan Kewajiban Ketua Biro NPC Indonesia Provinsi -----

- a. Membantu Pengurus Harian dalam pembinaan dan pelaksanaan kegiatan Olahraga sesuai dengan bidangnya masing-masing.
- b. Mengkoordinasikan penyusunan rancangan Program Kerja Tahunan NPC Indonesia Provinsi sesuai dengan bidangnya masing-masing.
- c. Memberikan saran dan masukan kepada Pengurus Harian sesuai dengan bidangnya masing-masing.
- d. Mengkoordinasikan tugas dan kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan organisasi, harkat dan martabat organisasi dan berkewajiban untuk menjunjung tinggi dan membela kepentingan nama baik organisasi.
- e. Menyelenggarakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan pemberdayaan manusia dan mengkoordinasikan serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan etika, ketaatan dan disiplin dalam organisasi.
- f. Bertindak sebagai Narasumber dalam Rakerprov sesuai dengan bidangnya masing-masing.
- g. Mengkoordinasikan penyusunan laporan kegiatan sesuai dengan bidangnya masing-masing secara periodik.
- h. Bertanggung jawab kepada Badan Pengurus Harian NPC Indonesia Provinsi sesuai dengan ruang lingkup dan bidang tugasnya masing-masing.

Pasal 19

----- Tugas, Kewajiban dan Wewenang Ketua NPC Indonesia Kabupaten / Kota -----

1. Dalam menjalankan fungsi kepemimpinan eksekutif di tingkat Kabupaten / Kota , -----

Ketua NPC Indonesia Kabupaten / Kota bertugas :

- a. Menetapkan pertauran-peraturan organisasi sesuai dengan kebutuhan. -----**
- b. Memberi pedoman, petunjuk, pengarahan dan mengkoordinasikan-----**
pelaksanaan tugas para pengurus dan staff NPC Indonesia Kabupaten / -----
Kota. -----
- c. Merintis terbukanya sektor-sektor kegiatan baru. -----**
- d. Melakukan pembinaan dan mengkoordinir kegiatan NPC Indonesia -----**
Kabupaten / Kota agar terwujud keseimbangan pembinaan organisasi --
dan prestasi.-----

2. Sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam struktur kepengurusan daerah, Ketua -----

NPC Indonesia Kabupaten / Kota berkewajiban :

- a. Menjabarkan Program Kerja NPC Indonesia Kabupaten Kota menjadi**
Program Tahunan Pengkab / Pengkot. -----
- b. Menyelenggarakan Musyawarah Olahraga Kabupaten / Kota (Musorka**
/ Musorkot) sesuai dengan AD / ART organisasi. -----
- c. Menyelenggarakan Rapat Kerja Kabupaten / Kota (Rakerkab / Rakerko**
sekurang-kurangnya sekali dalam 5 (lima) tahun dan melaksanakan --
seluruh keputusan yang di sah kan Musorkab/ Musorkot dan/ atau -----
Rakerkab / Rakerkot dengan baik dan penuh tanggung jawab. -----

----- Pasal 21 -----

----- Tugas dan Tanggung Jawab Pengurus NPC Indonesia Kabupaten / Kota -----

1. Dalam melaksanakan fungsi organisasi, Wakil Ketua NPC Indonesia Kabupaten / Kota bertanggung jawab dalam mengkoordinasikan pembinaan organisasi dan kemitraan dengan wewenang :

- a. Melakukan dan membuat hubungan kerjasama dengan lembaga penyelenggara negara tingkat Kabupaten / Kota khususnya badan yang terkait dengan pembinaan olahraga.
- b. Melakukan dan membuat kerjasama dengan lembaga non pemerintah dan masyarakat olahraga di tingkat Kabupaten / Kota.
- c. Menjalin hubungan dan bekerjasama dengan lembaga – lembaga dan / atau organisasi keolahragaan disabilitas di tingkat Kabupaten / Kota.
- d. Melakukan advokasi dan sosialisasi keberadaan NPC Indonesia dengan segala visi dan misinya kepada masyarakat luas.
- e. Melakukan pembinaan kepada seluruh anggota NPC Indonesia di tingkat --

Kabupaten/ Kota untuk menjaga nama baik organisasi dan memberikan arahan dan petunjuk agar pelaksanaan operasional organisasi NPC Indonesia berjalan dengan baik, kredibel, dan akuntabel.

- f. Melakukan investigasi, penyelidikan, pemeriksaan serta menyelesaikan permasalahan internal yang berhubungan dengan organisasi.
- g. Melakukan kaderisasi dan konsolidasi kepada segenap unit organisasi yang bersifat vertikal dan horizontal di tingkat Kabupaten / kota.
- h. Mengirim para atlet disabilitas Kabupaten / Kota pada event-event olahraga disabilitas di berbagai event olahraga.
- i. Mengupayakan terselenggaranya pusat pelatihan olahraga bagi atlet disabilitas secara berjenjang dan berkesinambungan.
- j. Mengupayakan jaminan sosial bagi atlet disabilitas yang berprestasi.
- k. Melakukan upaya penjaringan atlet penyandang disabilitas sedini mungkin baik secara perorangan maupun melalui lembaga terkait.
- l. Menyusun perencanaan program , dan pelatihan secara efektif dan berkesinambungan.

2. Dalam melaksanakan fungsi organisasi, Sekretaris NPC Indonesia Kabupaten / Kota bertanggung jawab :

- 1. Mengkoordinasikan dan mengarahkan atas kelancaran jalannya pelaksanaan kinerja Sekretariat.
- m. Mengkoordinasikan kegiatan kerja yang bersifat administratif di seluruh NPC Indonesia Kabupaten / Kota.
- n. Melaksanakan kegiatan ketatausahaan organisasi, pembinaan personil karyawan/ anggota.
- o. Melaksanakan fungsi kerumahtanggaan dalam organisasi untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan.
- p. Menyusun dan membuat laporan kegiatan secara periodik.
- q. Membuat perencanaan dan menyelenggarakan rapat-rapat harian mingguan dan bulanan yang dihadiri oleh Badan Pengurus Harian) Indonesia Kabupaten / Kota.
- r. Membuat Panitia-Panitia Pelaksana untuk penyelenggaraan Musyawarah Olahraga Kabupaten / Kota (Musorkab / Musorkot) dan Rapat Kerja Kabupaten / Kota (Rakerkab / rakerkot).
- s. Menjadi narasumber pada Rapat Kerja Kabupaten / Kota atau rapat-rapat lainnya.
- t. Melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh Ketua.
- u. Menggantikan tugas dan fungsi Ketua apabila Ketua berhalangan tetap.
- v. Menyusun dan membuat Laporan Pertanggungjawaban Organisasi dengan berkoordinasi dengan Badan Pengurus Harian lainnya.

3. Dalam melaksanakan fungsi organisasi, Wakil Sekretaris NPC Indonesia Kabupaten / --

Kota bertanggung jawab : -----

- f. Membantu dan mewakili Sekretaris apabila Sekretaris sedang-----
berhalangan untuk menjalankan tugas -----
- g. Membantu Sekretaris dalam melaksanakan tugas-tugas kesekretariatan -----
dan/ atau tugas-tugas harian.-----
- h. Dalam setiap pelaksanaan Rakerkab / Rakerkot dan rapat-rapat lainnya -----
bertugas sebagai Notulis untuk mencatat dan merekam semua hasil-hasil--
Rakerkab / Rakerkot / Rapat-rapat.-----
- i. Dalam melaksanakan tugas bertanggung jawab kepada Sekretaris . -----
- j. Mendampingi Sekretaris I sebagai narasumber pada setiap rapat / -----
Rakerkab / Rakerkot.-----

4. Dalam melaksanakan fungsi organisasi, Bendahara NPC Indonesia Kabupaten / Kota

bertanggung jawab : -----

- a. Melaksanakan kebijakan umum dibidang keuangan dan anggaran. -----
- b. Menyusun rencana anggaran program kerja NPC Indonesia Kabupaten /---
Kota bersama-sama dengan Bidang Perencanaan Anggaran . -----
- c. Mengupayakan dan mencari sumber- sumber dana untuk organisasi dan ---
melakukan pengelolaan keuangan sebagaimana mestinya. -----

- in.
24
108
- d. Mengatur dan / atau mengelola sirkulasi keuangan organisasi -----
 - e. Membuat data base terhadap harta kekayaan milik organisasi, baik berupa harta tetap maupun harta berupa barang bergerak / tidak tetap. -----
 - f. Menyusun dan membuat Laporan Keuangan dan harta kekayaan organisasi sebagai laporan atau pertanggungjawaban pengelolaan keuangan organisasi. -----

5. Dalam melaksanakan fungsi organisasi, Wakil Bendahara NPC Indonesia Kabupaten /

Kota bertanggung jawab :

- a. Mewakili Bendahara apabila Bendahara berhalangan. -----
- b. Membantu Bendahara dalam melaksanakan tugas-tugas harian dan tugas lainnya. -----
- c. Dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada Bendahara. -----

Pasal 22

Tugas dan Tanggung Jawab Ketua Seksi

- a. Membantu Pengurus Harian dalam pembinaan dan pelaksanaan kegiatan Olahraga sesuai dengan bidangnya masing-masing. -----
- b. Mengkoordinasikan penyusunan rancangan Program Kerja Tahunan NPC Indonesia Kabupaten / Kota sesuai dengan bidangnya masing-masing. -----
- c. Memberikan saran dan masukan kepada Pengurus Harian sesuai dengan bidangnya masing-masing. -----
- d. Mengkoordinasikan tugas dan kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan organisasi, menjaga harkat dan martabat organisasi dan berkewajiban untuk menjunjung tinggi dan membela kepentingan nama baik organisasi. -----
- e. Menyelenggarakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan pemberdayaan manusia dan mengkoordinasikan serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan etika, ketataan dan disiplin dalam organisasi. -----
- f. Bertindak sebagai Narasumber dalam Rakcrkab / Rakerkot sesuai dengan bidangnya masing-masing. -----

Lampiran 3. Dokumentasi Foto Atlet NPC DIY



Gambar 4. Atlet Bulutangkis kursi roda NPC DIY pada Kejurnas NPC 2018



Gambar 5. Atlet NPC DIY saat mengikuti Kejurnas NPC di Bandung



Gambar 6. Atlet Voli duduk pada Peparda DIY tahun 2017



Gambar 7. Atlet panahan pada Peparda DIY tahun 2017



Gambar 8. Atlet NPC DIY saat mengikuti Kejurnas NPC 2018 Cabor Tenis kursi roda



Gambar 9. Atlet NPC DIY cabor atletik pada Kejurnas NPC 2016 di Bandung



Gambar 10. Atlet NPC DIY saat mengikuti Pelatnas Bola Basket kursi roda



Gambar 11. Atlet angkat berat pada Peparda DIY tahun 2017



Gambar 12. Atlet Tenis meja kursi roda pada Peparda DIY tahun 2017



Gambar 13. Pemberian Penghargaan kepada Atlet berprestasi NPC DIY oleh Gubernur DIY



Gambar 14. Juara Tenis kursi roda NPC DIY pada Bupati Cup II tahun 2017 di Bogor



Gambar 15. Pemberian Penghargaan kepada Atlet berprestasi NPC DIY oleh Gubernur DIY

Lampiran 5. Laporan Pertanggungjawaban Akhir Tahun bidang pembinaan prestasi NPC DIY tahun 2016-2018

LAPORAN BIDANG PEMBINAAN PRESTASI		
NO	NAMA KEGIATAN	KETERANGAN
1	<p>Selekda:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dilaksanakan pada tanggal 20 - 21 Februari 2016 - Diikuti 5 Kabupaten Kota - Mempertandingkan 10 Cabor 	Dilaksanakan oleh Tim Panitia Selekda
2	<p>Pelatda</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pelatda mulai dilaksanakan pada 01 April - 30 September 2016 - Diikuti Oleh 100 Atlet, 22 Pelatih/ Assisten Pelatih, 8 Pendamping Cabor, 10 Tim Monitoring - Melaksanakan 10 Cabor - Memberlakukan promosi dan degradasi per 01 Juni 2016 <p>Venues Pelatda:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Angkat Berat : Lembah Fitnes Babarsari dan di Gunung Kidul 2. Atletik : Stadion Mandala Krida dan Stadion UNY 3. Bulutangkis : GOR Bulutangkis UNY 4. Bola Voli Duduk : Pusat Rehabilitasi YAKKUM 5. Catur : SLB N Bantul dan Mata Aksara 6. Goal Ball : SMP IT Abubakar 7. Panahan : PPLP Sorowajan dan Lap. Panahan UNY 8. Tenis Meja : Gedung Dwi Sotowarso/ Alun-alun utara 9. Tenis Kursiroda : Lapangan Tenis Sultan Agung dan Tenis Indoor UNY 10. Renang : Kolam Renang UNY <p>Jumlah Atlet dan Pelatih Pelatda pasca Promosi Degradasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Atletik : 18 Atlet 3 Pelatih 2. Angkat Berat : 3 Atlet 2 Pelatih 3. Bulutangkis : 9 Atlet 2 Pelatih 4. Bola Voli Duduk : 18 Atlet 2 Pelatih 5. Catur : 5 Atlet 2 Pelatih 6. Goalball : 10 Atlet 2 Pelatih 7. Panahan : 13 Atlet 2 Pelatih 8. Tenis Meja : 14 Atlet 3 Pelatih 9. Tenis Kursiroda : 7 Atlet 2 Pelatih 10. Renang : 3 Atlet 2 Pelatih <p>Total 100 Atlet dan 22 Pelatih</p>	<p>Pelaksana Panitia Pelatda dan Panitia Monev PEPARNAS XV</p>

3

PEPARNAS XV 2016
Hasil Perolehan Medali
Kontingen DIY

No	Cabang	Perolehan		
		Emas	Perak	Perunggu
1	Angkat Berat	-	1	-
2	Atletik	-	6	12
3	Bola Volly	-	-	1
4	Bulutangkis	-	2	3
5	Catur	2	1	-
6	Goalball	-	-	-
7	Panahan	7	3	3
8	Tenis Meja	-	2	6
9	Tenis	6	1	5
10	Renang	-	-	-
Total		15	16	30

Peringkat Akhir Hasil
PEPARNAS XV Tahun 2016

No	Provinsi	Perolehan		
		Emas	Prk	Prgg
1	Jawa Barat	178	104	74
2	Jawa Tengah	68	74	57
3	Sumatera Utara	38	38	30
4	Riau	36	43	44
5	Papua	34	21	34
6	Kalimantan selatan	33	23	22
7	Kalimantan timur	32	40	46
8	Sumatera Selatan	24	20	29
9	DI Yogyakarta	15	16	30
10	Jawa Timur	15	15	16

4

- Kejuaran tingkat Nasional Tenis Kursiroda
- Memperoleh Juara I Kategori Second draw
 - Memperoleh Juara III Kategori Second draw

LAPORAN BIDANG PEMBINAAN PRESTASI

NO	NAMA KEGIATAN	HASIL	KETERANGAN
1	PELATNAS	<p>- Pengiriman Atlet Pelatnas APG Malaysia</p> <p>1. Ninik Umardyani - Panahan 2. Gayuh Satrio - Catur 3. Dwi Hargiyanto - Tenis Meja 4. Tuwariyah - Panahan 5. Yuni Nur Khasanah - Tenis Meja 6. Andi Santoso - Goalball</p> <p>- Prestasi / Medali</p> <p>1. Ninik Umardyani 2 Medali Perak 2. Gayuh Satrio 3 Emas 1 Perak 3. Dwi Hargiyanto 1 Perak</p>	Solo Jawa Tengah dan Malaysia
2	PEPARDA	<p>1. Pelaksanaan Tanggal 14 -15 Oktober 2017</p> <p>2. Tempat Pelaksanaan di Kampus FIK UNY</p> <p>3. Jumlah Peserta : a. Atlet : 200 org b. Official : 50 org</p> <p>4. Cabang Olahraga : a. Angkat Berat b. Atletik c. Bulutangkis d. Bola Voli Duduk e. Catur f. Panahan g. Renang h. Tenis Meja i. Tenis Kursiroda</p> <p>HASIL / PERINGKAT</p> <p>1. Bantul *Juara Umum 32 Emas, 14 Perak, 10 Perunggu</p> <p>2. Sleman 19 Emas, 11 Perak, 14 Perunggu</p> <p>3. Kota Yogyakarta 14 Emas, 18 Perak, 5 Perunggu</p> <p>4. Kulon Progo 11 Emas, 11 Perak, 14 Perunggu</p> <p>5. Gunungkidul 9 Emas, 10 Perak, 15 Perunggu</p>	FIK UNY

3	KEJUARAAN TENIS KURSIRODA	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan 18 – 19 November 2017 - Peserta Atlet : 7 org Pelatih : 2 org Official : 1 org - Hasil - Juara I Second Draw Hariyanto dan Ndaru Padma Putri - Juara III Main Draw Suwardi dan Arifin Risman 	Bogor Jawa Barat
4	KEJURNAS	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan 25 – 30 November 2017 - Tempat – Bandung Jawa Barat - Peserta Atlet : 34 org Pelatih : 10 org Official : 8 org - Cabang Olahraga 1. Atletik 2. Angkat Berat 3. Bulutangkis 4. Tenis Meja 5. Judo Tunanetra 6. Renang - Prestasi Medali Emas 5 Medali Perak 10 Medali Perunggu 6 	Bandung Jawa Barat
5	SELEKNAS APG 2018	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan 17 – 20 Desember 2017 - Tempat – Solo Jawa Tengah - Peserta Atlet : 25 org Pendamping : 5 org - Cabang Olahraga 1. Bocia 2. Anggar Kursiroda 3. Para Cycling 4. Judo Tunanetra 5. Menembak 6. Lawn bawl 7. Goalball 8. Basket kursiroda - Atlet Masuk Pelatnas 1. Basket Kursiroda 4 Atlet 2. Bocia 2 Atlet 3. Paracycling 1 Atlet 4. Lawnbawl 2 Atlet 5. Anggar Kursiroda 1 Atlet 6. Menembak 1 Atlet 7. Goalball 2 Atlet 8. Panahan 1 Atlet 9. Voli Duduk 1 Atlet 10. Catur 1 Atlet 11. Tenis Kursiroda 2 Atlet 12. Tenis Meja 1 Atlet <p>- Jumlah Atlet yang Masuk Pelatnas: 19 Atlet</p>	Surakarta Jawa Tengah

LAPORAN KEGIATAN BIDANG PEMBINAAN PRESTASI

NO	NAMA KEGIATAN	HASIL / CAPAIAN	KET.						
1	PENGIRIMAN ATLET DAN PELATIH ASIAN PARAGAMES III TAHUN 2018	<p>Pengiriman Atlet ASIAN PARAGAMES 2018</p> <p>1. Anggar : 1 (Suwono) 2. Basket : 4 (Arifin Risman , Daryoko, Danu Kuswantoro, Yulianto) 3. Catur : 1 (Gayuh Satrio) 4. Lawn Ball : 1 (Sukirman) 5. Menembak : 1 (Sutri Aji) 6. Para Cycling : 1 (Nur Fendi) 7. Panahan : 1 (V. Ninik Umardyani) 8. Tenis : 2 (Ndaru Padma putri, Nurdin) 9. Tenis Meja : 1 (Dwi Harjyanto) 10. Voli Duduk : 2 (Sudartatik, Tuwariyah) 11. Imam K : Pelatih Bulutangkis 12. Joko Lelono : Asisten Pelatih Panahan</p> <p>Prestasi / Medali</p> <p>Gayuh Satrio : 1 Emas, 1 Perak, 1 Perunggu Sukirman : 1 Perak</p>	Jakarta						
2	SOSIALISASI JUDO TUNA NETRA	<p>1. Pelaksanaan : Tanggal 01 Mei 2018 2. Tempat : Gedung Serbaguna UGM 3. Cabor : Judo Tuna Netra 4. Narasumber :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Binpres NPC Indonesia 2. Pelatih Tim Pelatnas APG Judo Tunanetra <p>5. Peserta :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Atlet Tuna Netra 2. Pengurus PORTI DIY 3. Pengurus PERTUNI DIY 4. UKM Judo UGM 5. UKM Judo UNY 6. Pengurus PJSI 7. Atlet Pelatnas APG Judo 8. Pengurus NPC DIY 	Gedung Serbaguna UGM						
3	TES EVENT APG III 2018	<p>1. Pelaksanaan : 28 Juni – 01 Juli 2018 2. Tempat : Jakarta 3. Cabor : Bulutangkis dan Atletik 4. Peserta :</p> <table> <tr> <td>Atlet</td> <td>: 5 org</td> </tr> <tr> <td>Pelatih</td> <td>: 2 org</td> </tr> <tr> <td>Official</td> <td>: 1 org</td> </tr> </table> <p>5. Hasil :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bulutangkis : <ul style="list-style-type: none"> 1 Perak Perorangan # Sudartik 1 Perak Ganda # Sudartik 2. Atletik : <ul style="list-style-type: none"> 1 Perak T11 100M # Yesta 1 Perak T11 200M # Yesta 	Atlet	: 5 org	Pelatih	: 2 org	Official	: 1 org	Surakarta Jawa Tengah
Atlet	: 5 org								
Pelatih	: 2 org								
Official	: 1 org								

4	KEJUARAAN TENIS KURSIRODA KAPUSREHAB CUP TAHUN 2018	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan : 30 Juni – 01 Juli 2018 2. Tempat : Jakarta 3. Peserta : <ul style="list-style-type: none"> Atlet : 7 org Pelatih : 2 org Official : 1org 4. Hasil : <ul style="list-style-type: none"> Juara I Second Draw - Suwardi & Sarjiyanto Juara III Second Draw - Waluyo & Ditem
5	PENGHARGAAN ATLET BERPRESTASI ASEAN PARAGAMES KUALA LUMPUR MALAYSIA 2017	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan : Tanggal 13 Juli 2018 2. Tempat : Pendopo Balai Pemuda dan Olahraga 3. Penyerahan : Kepala BPO Disdikpora DIY 4. Penerimaan <ul style="list-style-type: none"> Atlet Berprestasi: <ul style="list-style-type: none"> Gayuh Satrio, Catur Tuna Netra B2 - Medali Perak Beregu Cepat = Rp. 12.500.000, - Medali Emas Perorangan Cepat = RP. 50.000.000, - Medali Emas Perorangan Klasik = Rp. 50.000.000, - Medali Emas Beregu Klasik = Rp. 25.000.000, Ninik Umardyani <ul style="list-style-type: none"> - Medali Perak Perorangan Recurve = Rp. 25.000.000, - Medali Perak Ganda Recurve = Rp. 18.750.000, Dwi Hargiyanto <ul style="list-style-type: none"> - Medali Perak Perorangan T11 = Rp. 25.000.000
6	PAKUALAM CUP 2018	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan : Tanggal 24 Juni – 01 Juli 2018 2. Tempat : Lapangan Panahan Jl. Kenari YK 3. Pelaksana : Perpani DIY 4. Peserta <ul style="list-style-type: none"> Atlet : <ol style="list-style-type: none"> 1. Widi Nuryanto 2. Joko Budi Prayitno 3. Sujadi 4. Astuti 5. M. Abror Official <ol style="list-style-type: none"> 1. Sriyono S.Pd 2. Dra. Siti Rahayu 3. Sihmanto 5. Prestasi : <ol style="list-style-type: none"> 1. M. Abror : Juara II Compound Pa 2. Widi Nuryanto : Juara I Nasional Pa 3. Joko Budi P : Juara III Nasional Pa

7.	TORCH RELAY API ASIAN GAMES DAN ASIAN PARAGAMES 2018	<p>1. Pelaksanaan : Tanggal 19 Juli 2018 2. Tempat : Kota Yogyakarta 3. Petugas : Suwartoyo</p> <p>NPC DIY Berpartisipasi dalam rangkaian persiapan Asian Games dan Asian Paragames dimana dalam kegiatan ini NPC mengirimkan perwakilannya dalam torch relay api Abadi Asian Games dari India tiba pertama melalui kota Yogyakarta yang kemudian di gabungkan dengan Api Abadi yang berasal dari Mrapen Purwodadi Jawa Tengah, yang selanjutnya akan mengelilingi beberapa kota Besar di Indonesia sebelum dinyalakan di pembukaan Asian Paragames di Jakarta. Dimana DIY merupakan kota pertama yang dilalui oleh Api Abadi ini kemudian menuju ke Solo dan seterusnya...</p>	
8	FESTIFAL OLAHRAGA	<p>1. Pelaksanaan : Tanggal 20 Oktober 2018 2. Tempat : Lapangan Panahan Jl. Kenari YK 3. Pelaksana : Asdep Layanan Khusus Kemenpora NPC DIY, BPO</p> <p>4. Cabang : Judo Tuna Netra, Bulutangkis, Atletik, Bocia, Goalball, Futsal</p> <p>5. Peserta Siswa SLB se DIY = 474 siswa Pendamping siswa = 79 org Maksud dan Tujuan : 1. Pemasaran Olahraga di lingkungan sekolah luar biasa 2. Memperkenalkan cabang olahraga disabilitas</p>	
9	KEJURDA I 2018	<p>1. Pelaksanaan : Tanggal 24-25 November 2018 2. Tempat Pelaksanaan : Kampus FIK UNY 3. Jumlah Peserta : Atlet : 89 org Official : 20 org 4. Cabang Olahraga : 1. Angkat Berat 2. Catur 3. Panahan 4. Tenis Kursiroda 5. Maksud Dan tujuan : 1. Fasilitasi Kejuaraan di tingkat daerah 2. Penjaringan atlet / regenerasi atlet</p>	KAMPUS FIK UNY
10	PELATIHAN KLASIFIKASI	<p>1. Pelaksanaan : Tanggal 11 Desember 2018 2. Tempat : Ruang Rapat Sisi Timur BPO 3. Narasumber : 1. Ketua NPC DIY 2. Dr. Yanti S. SPK 4. Peserta : 1. Pengurus NPC Kab dan Kota Se DIY 2. Pengurus NPC DIY 3. Pelatih Cabang NPC DIY 4. Kepala SLB Negeri Se DIY 5. Disdikpora / BPO</p>	

11	KEJURNAS NPC TAHUN 2018	<p>1. Pelaksanaan : 12-16 Desember 2018</p> <p>2. Tempat : Surakarta Jawa Tengah</p> <p>3. Cabang olahraga : Voli Duduk, Bulutangkis, Tenis Kursiroda, Goalball, Panahan</p> <p>4. Peserta :</p> <table> <tr><td>1. Voli Duduk</td><td>: 18 Atlet</td></tr> <tr><td>2. Panahan</td><td>: 7 Atlet</td></tr> <tr><td>3. Bulutangkis</td><td>: 5 Atlet</td></tr> <tr><td>4. Tenis Kursiroda</td><td>: 5 Atlet</td></tr> <tr><td>5. Goalball</td><td>: 10 Atlet</td></tr> <tr><td>6. Pelatih</td><td>: 10</td></tr> <tr><td>7. Official</td><td>: 12</td></tr> </table> <p>5. Prestasi : 1 Emas, 2 Perak, 8 Perunggu</p> <table> <tr><td>1. Panahan</td><td>: 1 Medali emas, (Ninik U.)</td></tr> <tr><td></td><td>: 1 Medali Perak (Ninik U.)</td></tr> <tr><td>2. Goalball</td><td>: 1 Medali perak (Tim Putra)</td></tr> <tr><td></td><td>: 1 Medali Perunggu (Tim Putri)</td></tr> <tr><td>3. Bulutangkis</td><td>: 1 Medali Perunggu (Arya Sadewa)</td></tr> <tr><td>4. Tenis Kursiroda</td><td>: 1 Medali Perunggu (Ditem)</td></tr> <tr><td></td><td>: 1 Medali Perunggu(Suwardi+Ditem)</td></tr> <tr><td></td><td>: 1 Medali Perunggu Hariyanto+Waluyo</td></tr> <tr><td></td><td>: 1 Medali Perunggu (Suwardi +Arifin)</td></tr> <tr><td>5. Voli Duduk</td><td>: 1 Medali Perunggu (Tim Putra)</td></tr> <tr><td></td><td>: 1 Medali perunggu (Tim Putri)</td></tr> </table>	1. Voli Duduk	: 18 Atlet	2. Panahan	: 7 Atlet	3. Bulutangkis	: 5 Atlet	4. Tenis Kursiroda	: 5 Atlet	5. Goalball	: 10 Atlet	6. Pelatih	: 10	7. Official	: 12	1. Panahan	: 1 Medali emas, (Ninik U.)		: 1 Medali Perak (Ninik U.)	2. Goalball	: 1 Medali perak (Tim Putra)		: 1 Medali Perunggu (Tim Putri)	3. Bulutangkis	: 1 Medali Perunggu (Arya Sadewa)	4. Tenis Kursiroda	: 1 Medali Perunggu (Ditem)		: 1 Medali Perunggu(Suwardi+Ditem)		: 1 Medali Perunggu Hariyanto+Waluyo		: 1 Medali Perunggu (Suwardi +Arifin)	5. Voli Duduk	: 1 Medali Perunggu (Tim Putra)		: 1 Medali perunggu (Tim Putri)	Bandung Jawa Barat												
1. Voli Duduk	: 18 Atlet																																																		
2. Panahan	: 7 Atlet																																																		
3. Bulutangkis	: 5 Atlet																																																		
4. Tenis Kursiroda	: 5 Atlet																																																		
5. Goalball	: 10 Atlet																																																		
6. Pelatih	: 10																																																		
7. Official	: 12																																																		
1. Panahan	: 1 Medali emas, (Ninik U.)																																																		
	: 1 Medali Perak (Ninik U.)																																																		
2. Goalball	: 1 Medali perak (Tim Putra)																																																		
	: 1 Medali Perunggu (Tim Putri)																																																		
3. Bulutangkis	: 1 Medali Perunggu (Arya Sadewa)																																																		
4. Tenis Kursiroda	: 1 Medali Perunggu (Ditem)																																																		
	: 1 Medali Perunggu(Suwardi+Ditem)																																																		
	: 1 Medali Perunggu Hariyanto+Waluyo																																																		
	: 1 Medali Perunggu (Suwardi +Arifin)																																																		
5. Voli Duduk	: 1 Medali Perunggu (Tim Putra)																																																		
	: 1 Medali perunggu (Tim Putri)																																																		
12	PENGHARGAAN ATLET BERPRESTASI ASIAN PARAGAMES III TAHUN 2018	<p>1. Pelaksanaan : Tanggal 18 Desember 2018</p> <p>2. Tempat : GOR Among Rogo Yk.</p> <p>3. Penyerahan : Gubernur DIY</p> <p>4. Penerima</p> <p>Atlet Berprestasi:</p> <table> <tr><td>1. Gayuh Satrio</td><td></td></tr> <tr><td>- Medali Emas Beregu Catur B2</td><td>= Rp. 100.000.000,</td></tr> <tr><td>- Medali Perak Ganda Catur B2</td><td>= RP. 100.000.000,</td></tr> <tr><td>- Medali Perunggu Tunggal Catur B2</td><td>=Rp.50.000.000</td></tr> <tr><td>2. Sukirman</td><td></td></tr> <tr><td>- Medali Perunggu Ganda Lawn Ball</td><td>= Rp.37.500.000,</td></tr> <tr><td>3. Atlet Non Peraih Medali</td><td></td></tr> <tr><td>- Yulianto Basket Kursiroda</td><td>= Rp. 1.500.000</td></tr> <tr><td>- Arifin Basket Kursiroda</td><td>= Rp. 1.500.000</td></tr> <tr><td>- Daryoko Basket Kursiroda</td><td>= Rp. 1.500.000</td></tr> <tr><td>- Yulianto Basket Kursiroda</td><td>= Rp. 1.500.000</td></tr> <tr><td>- Danu K. Basket Kursiroda</td><td>= Rp. 1.500.000</td></tr> <tr><td>- Sudartatik Voli Duduk</td><td>= Rp. 1.500.000</td></tr> <tr><td>- Tuwariyah Voli Duduk</td><td>= Rp. 1.500.000</td></tr> <tr><td>- Sutriaji</td><td>= Rp. 1.500.000</td></tr> <tr><td>- Nur Fendi Para cycling</td><td>= Rp. 1.500.000</td></tr> <tr><td>- Ndaru Patma Putri</td><td>= Rp. 1.500.000</td></tr> <tr><td>- Nurdin</td><td>= Rp. 1.500.000</td></tr> <tr><td>- Turiyah Lawnball</td><td>= Rp. 1.500.000</td></tr> <tr><td>- Suwono Anggar</td><td>= Rp. 1.500.000</td></tr> <tr><td>- Dwi Hargiyanto</td><td>= Rp. 1.500.000</td></tr> <tr><td>4. Pelatih</td><td></td></tr> <tr><td>- Imam Kunantoro</td><td>Bulutangkis = Rp. 1.500.000</td></tr> <tr><td>- Joko Lelono</td><td>Panahan = Rp. 1.500.000</td></tr> </table>	1. Gayuh Satrio		- Medali Emas Beregu Catur B2	= Rp. 100.000.000,	- Medali Perak Ganda Catur B2	= RP. 100.000.000,	- Medali Perunggu Tunggal Catur B2	=Rp.50.000.000	2. Sukirman		- Medali Perunggu Ganda Lawn Ball	= Rp.37.500.000,	3. Atlet Non Peraih Medali		- Yulianto Basket Kursiroda	= Rp. 1.500.000	- Arifin Basket Kursiroda	= Rp. 1.500.000	- Daryoko Basket Kursiroda	= Rp. 1.500.000	- Yulianto Basket Kursiroda	= Rp. 1.500.000	- Danu K. Basket Kursiroda	= Rp. 1.500.000	- Sudartatik Voli Duduk	= Rp. 1.500.000	- Tuwariyah Voli Duduk	= Rp. 1.500.000	- Sutriaji	= Rp. 1.500.000	- Nur Fendi Para cycling	= Rp. 1.500.000	- Ndaru Patma Putri	= Rp. 1.500.000	- Nurdin	= Rp. 1.500.000	- Turiyah Lawnball	= Rp. 1.500.000	- Suwono Anggar	= Rp. 1.500.000	- Dwi Hargiyanto	= Rp. 1.500.000	4. Pelatih		- Imam Kunantoro	Bulutangkis = Rp. 1.500.000	- Joko Lelono	Panahan = Rp. 1.500.000	
1. Gayuh Satrio																																																			
- Medali Emas Beregu Catur B2	= Rp. 100.000.000,																																																		
- Medali Perak Ganda Catur B2	= RP. 100.000.000,																																																		
- Medali Perunggu Tunggal Catur B2	=Rp.50.000.000																																																		
2. Sukirman																																																			
- Medali Perunggu Ganda Lawn Ball	= Rp.37.500.000,																																																		
3. Atlet Non Peraih Medali																																																			
- Yulianto Basket Kursiroda	= Rp. 1.500.000																																																		
- Arifin Basket Kursiroda	= Rp. 1.500.000																																																		
- Daryoko Basket Kursiroda	= Rp. 1.500.000																																																		
- Yulianto Basket Kursiroda	= Rp. 1.500.000																																																		
- Danu K. Basket Kursiroda	= Rp. 1.500.000																																																		
- Sudartatik Voli Duduk	= Rp. 1.500.000																																																		
- Tuwariyah Voli Duduk	= Rp. 1.500.000																																																		
- Sutriaji	= Rp. 1.500.000																																																		
- Nur Fendi Para cycling	= Rp. 1.500.000																																																		
- Ndaru Patma Putri	= Rp. 1.500.000																																																		
- Nurdin	= Rp. 1.500.000																																																		
- Turiyah Lawnball	= Rp. 1.500.000																																																		
- Suwono Anggar	= Rp. 1.500.000																																																		
- Dwi Hargiyanto	= Rp. 1.500.000																																																		
4. Pelatih																																																			
- Imam Kunantoro	Bulutangkis = Rp. 1.500.000																																																		
- Joko Lelono	Panahan = Rp. 1.500.000																																																		

13	KEGIATAN LAIN-LAIN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghadiri Pembukaan Peparkab Kabupaten Bantul 2. Membantu Pembiayaan Kejuaraan olahraga Yakatunis 3. Membantu pembiayaan kejuaraan Goalball, Catur tunanetra di Semarang 4. Menghadiri Kejuaraan catur oleh Percasi di BPO
14	TURNAMEN FUTSAL TULI 2018	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan : Tanggal 29 Desember 2018 2. Tempat : GOR Among Rogo DIY 3. Pelaksana : PORTURIN DIY 4. Peserta Putra : <ul style="list-style-type: none"> 1. Sleman Deaf FC 2. Deaf Gunungkidul FC 3. Sewon FC 4. Bantul Tuli Futsal 5. Kaliba United 6. Kulonprogo Tim 7. City FC 8. Deaf Manohara FC Peserta Putri : <ul style="list-style-type: none"> 1. Srikandi FC 2. Women Karna Manohara FC 3. Kaliba United 5. Pemenang <p>Kategori Putra:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sleman Deaf FC 2. Kalibata United 3. Sewon FC <p>Kategori Putri:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kalibata United 2. Women Karna Manohara FC 3. Srikandi FC

Lampiran 5. Dokumentasi Kegiatan Wawancara



Gambar 16. Wawancara dengan Bapak Hariyanto selaku ketua NPC DIY



Gambar 17. Wawancara dengan Bapak Dr. Rumpis Agus S, M.S selaku Ketua Biro Cabang Olahraga I atau Bidang Pembinaan dan Prestasi NPC DIY



Gambar 18. Wawancara dengan Bapak Suwartoyo selaku Ketua Biro Pertandingan dan Klasifikasi NPC DIY dan pelatih cabor atletik



Gambar 19. Wawancara dengan Faris Fadhlil selaku perwakilan atlet NPC DIY